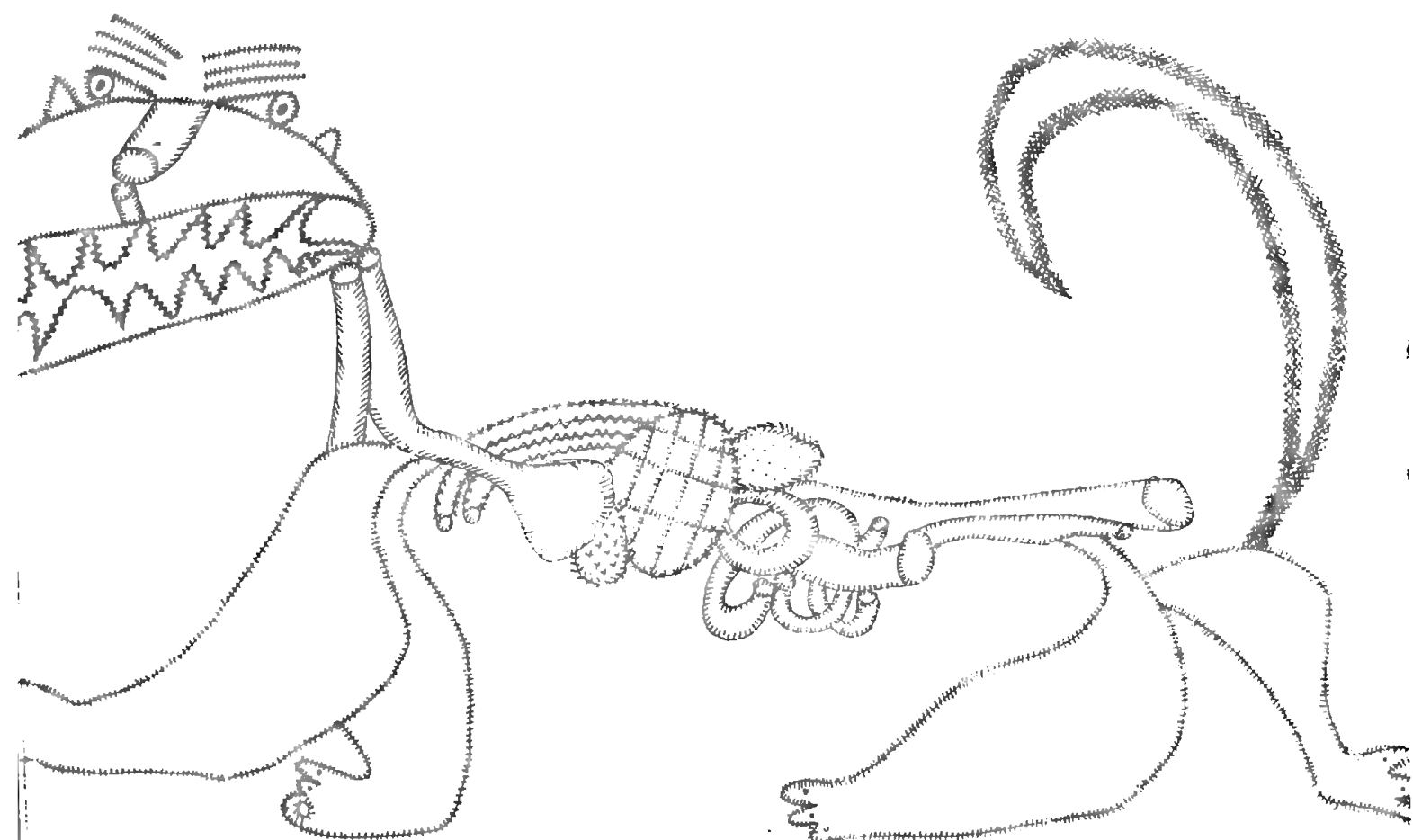


ISSN 0125 — 9016

HARISON

majalah sastra

9



178.

ISSN 0125 — 9016

Horison

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah

Arief Budiman

Fuad Hassan

Goenawan Mohamad

M. T. Zen

P. K. Ojong

Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono

H. B. Jassin

Taufiq Ismail

Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti

Hardi

Alamat Redaksi :

**Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat**

Alamat Tata Usaha :

**Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota**

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 250,— per-ex

No. 9 — September 1979 Tahun XIV

E S E I

291 — Seni Untuk Mengutuhkan Manusia (D)/Mochtar Lubis

293 — Sekali Lagi Tentang Stasiun/Faruk H.T.

313 — Penjajah Kontra Pribumi/Pamusuk Eneste

316 — Berkenalan "Lirik Parsi Klasik"/Linus Suryadi AG

319 — Menelusuri "Kemelut Hidup" Ramadhan KH/S. Suha
rianto

322 — Hendra Sebuah Mutiara Pelukis Indonesia/Sudarmadji

CERPEN

297 — Burung Kembali Ke Sarang/Mohammad Fudoli

299 — Lingkaran Dinding/M.H. Ainunajib

303 — Mimpi Isteriku/M.H. Ainunajib

310 — 2 3 6 Two Mi Nem (Toe Mien Nem/F. Rahardi

SAJAK-SAJAK

306 — 309 Bambang Sarwono — Suparwa² Zahari Gabat —
Piek Ardijanto Soeprijadi — Atilla Jozsef — Federico
Garcia Lorca.

Kulit Muka oleh Isnaini MH

Ilustrasi hal 300 oleh Gendut

311 oleh Joko Kahar

PENGUMUMAN

Terhitung mulai bulan September 1979, sdr Sutardji
Calzoum Bachri diangkat menjadi Redaksi bagian Puisi
Majalah Sastra Horison.

Redaksi

SENI UNTUK MENGUTUHKAN MANUSIA. (I)

Di negeri kita masih banyak terdengar keluhan betapa banyak orang terpelajar Indonesia, apakah dia bekerja di dunia swasta atau di pemerintahan, maupun di perguruan tinggi, yang acuh tak acuh pada seni Indonesia, baik sastra, maupun seni lukis, musik atau teater, atau seni tari. Kacuali barangkali yang tradisional yang telah mereka kenal sejak kecil.

Sampai di mana kebenaran keluhan ini tentu sukar mengetahuinya, karena tak adanya data, dan hal inipun belum pernah diteliti dengan baik selama ini. Umpamanya akan menarik untuk meneliti siapakah yang membaca sastra (yang bukan pop) kini? Siapa yang suka membeli lukisan dan hasil seni pahat? Siapa yang membaca puisi? Siapa yang suka menonton teater dan seni tari atau pertunjukan musik?

Sebuah tinjauan sepintas lalu mengenai penggemar-penggemar berbagai acara pertunjukan seni di Taman Ismail Marzuki sebenarnya memperkuat juga keluhan yang sudah lama terdengar, betapa minat seni amat kecil di kalangan kaum terpelajar Indonesia, apa dia pejabat resmi atau swasta.

Umpamanya dalam pameran seni lukis di Balai Budaya dan Taman Ismail Marzuki, yang diselenggarakan secara teratur sepanjang tahun, amat sedikit kita melihat mereka datang, kecuali umpamanya Adam Malik. Sebagian terbesar pengunjung terdiri dari generasi muda, seniman-seniman dan sejumlah kecil penggemar seni. Jika seorang pembesar negara datang hadir atau membuka acara, maka baru kita melihat jumlah besar pejabat ikut hadir. Mereka datang bukan karena minat pada seni, akan tetapi seakan hendak melakukan kewajiban yang ditentukan protokol saja.

Gejala seperti ini sangat disayangkan. Dalam penghidupan manusia sepanjang zaman seni merupakan unsur yang amat penting untuk mengisi jiwa dan pikiran manusia dengan dimensi lain dari yang didapatnya dari pendidikan formilnya (bukan seni) dan dari pengalaman kerjanya. Orang swasta yang menyibukkan diri sepanjang hayatnya dengan usaha mengejar nafkah atau kekayaan, dan para pejabat negara yang mengendalikan kekuasaan (besar atau kecil) perlu mengenal, mencintai dan menggauli seni untuk mengutuhkannya diri dan kemanusiaannya.

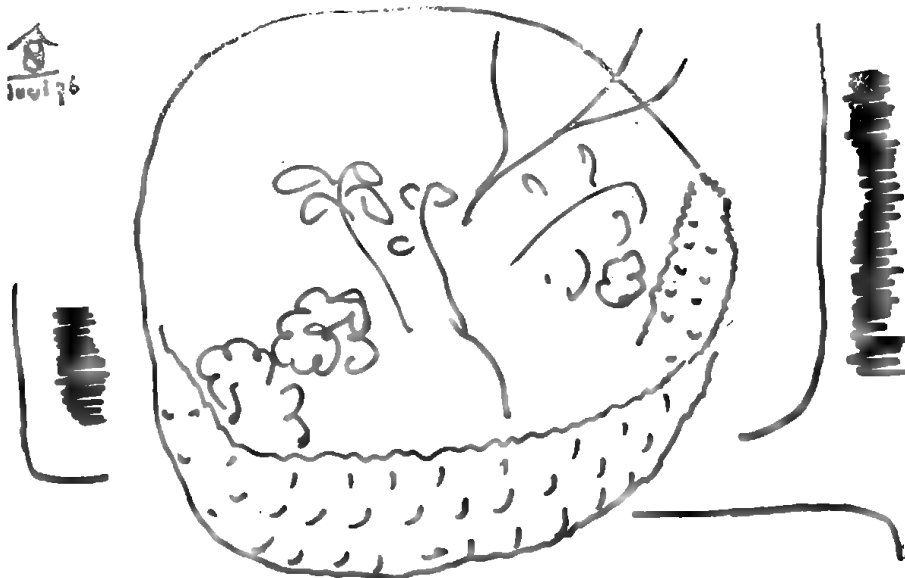
Jika kebudayaan dirumuskan sebagai segala apa yang dipikirkan dan dilakukan manusia, maka seni merupakan unsur yang amat penting yang memberi wajah manusiawi, unsur-unsur keindahan, keselarasan, keseimbangan, perspektif, irama, harmoni, proporsi dan sublimasi pengalaman manusia, pada kebudayaan. Tanpa nilai-nilai ini maka manusia akan jatuh jadi binatang ekonomi atau kekuasaan belaka.

Karena itu maka apresiasi seni perlu diajarkan sejak sekolah dasar, dan pada setiap kesempatan guru-guru sekolah sebaiknya membawa anak didiknya beramai-ramai mengunjungi pameran dan pertunjukan seni. Di tempat-tempat yang telah memiliki sarana seperti Taman Ismail Marzuki, pusat kesenian, dan sebagainya, alangkah baiknya jika dikembangkan kerjasama antara pusat-pusat seni dengan sekolah-sekolah, dan pusat seni menyediakan pembimbing yang menjelaskan pada anak-anak sekolah apa yang mereka lihat atau dengar.

Hal serupa ini memang telah dilakukan juga di berbagai taman remaja di Jakarta umpamanya. Akan tetapi banyak pertunjukan seni yang tak sampai ke taman-taman remaja, dan anak-anak didik harus juga diajak ke pusat seni.

Orang tuapun akan menarik manfaat yang besar berkenalan dan menikmati seni. Mereka akan menjadi manusia yang lebih utuh dan lebih manusiawi.

mochtar lubis



Sekali Lagi Tentang Stasiun

Oleh . Paruk H.T.

Seperti juga kehidupan, ketika dia hadir sebagai suatu keutuhan, karya sastra pun bisa menimbulkan banyak penafsiran atau poli-interpretabel. Orang bisa mendekatinya secara psikologis, secara filosofis, sosiologis, dan lain sebagainya. Sebab sastra bukan ucapan verbal. Dalam hal inilah, kiranya bukan suatu hal yang basi bila saya ingin mengungkapkan tafsiran saya tentang novel ini, walaupun hanya sebagai suatu kemungkinan di antara banyak kemungkinan lainnya. Mungkin tulisan ini bisa juga dianggap sebagai suatu penggalian yang lanjut dengan penemuan yang lain dari terdahulu. Apalagi melihat materi yang dibicarakan di sini novel *Stasiun*, sebuah novel yang penuh kemungkinan. Sebuah novel yang tidak berwujud hal-hal yang sebenarnya bisa dijangkau oleh akal. Kita hanya berhak menguraikan pengalaman kita sendiri tentangnya.

Ada kehidupan dalam novel *Stasiun* ini. Tapi ternyata dia tidak bisa kita sejajarkan dengan realitas yang sehari-hari kita gauli dengan indra kita. Dunia yang tersuguh di dalamnya hampir-hampir tak masuk akal. Ada seorang tua yang mengelamun begitu berkepanjangan. Artinya dia begitu dikuasai oleh rohnya. Ada stasiun-stasiun yang dilewati oleh suatu kereta. Tapi stasiun-stasiun itu seperti dalam mimpi saja. Antara satu dengan lainnya tidak berbeda. Begitu juga manusia-manusia yang hidup di dalamnya. Tokoh orang gila, tokoh wanita, dan lain sebagainya. Bahkan ada manusia melihat mayatnya sendiri terhampar dihadapannya. Ada pula roh yang melihat jasadnya berjejer antri di sebuah loket stasiun.

Menghadapi hal di atas, dan menyadari bahwa si pengarang sebenarnya bukan makhluk aneh yang berada di luar dunia nyata yang dihadapi sehari-hari, kita jadi ingin mencari apa sebenarnya kaitan novel ini dengan dunia atau kehidupan yang kita rasakan ada ini? Untuk menjawab itu kita pun terpaksa mencoba mencari berbagai kemungkinan yang ada. Siapa tahu pengarang memang butuh dimengerti?

Ini sebuah Puisi kata orang tua yang menjadi tokoh utama novel *Stasiun* ini, ketika dia melihat :

...sebatang pohon menjulang di antara pohon-pohon yang lain, berwarna hitam. Daunnya telah gugur pa-

da musim kemarau yang baru saja lewat. Kini sejumlah daun yang lembut dan berwarna hijau muda sekali, mulai kelihatan di ujung-ujung rantingnya yang njelimet. Angin bergelombang menempuhnya, tetapi ia kukuh tak bergerak menjulang di atas serumpun pohon nangka yang menari-nari dengan sebuah layangan yang telah koyak-koyak di puncaknya.

(halaman. 5)

Sebuah perubahan memang telah terjadi. Yang tua menjadi lapuk tak berarti, seperti si orang tua yang tak bisa lagi memberi arti terhadap sekelingnya, terhadap orang-orang serumahnya. Atau dia yang dianggap tak berarti oleh mereka. Yang jelas tokoh ini terpaksa mengalami segala sesuatu secara sendiri, entah untuk sesuatu yang dianggapnya keindahan maupun derita. Tak ada seseorang pun di dekatnya. Seperti kemarin, seperti minggu-minggu terakhir bulan agustus yang telah dilaluinya dengan sunyi dan takut (hal. 5).

Tapi kalau dahulu lingkungan kerabat di rumahnya itu semata tidak berarti atau menganggap dirinya tidak berarti sehingga dia merasakan sendiri segala pikiran dan perasaannya, maka sekarang sejumlah daun muda dan lembut dan berwarna hijau telah kuncup. Hukum alam telah memperlihatkan dirinya. Perubahan baru dalam hidupnya telah dibisikkan lewat puisi itu. Dia merasa harus memasuki dunia lain meninggalkan kesendiriannya, yang dengan demikian meninggalkan juga kekerabatan di rumah yang memang tak memberi arti dan tak berarti lagi :

Tiba saatnya untuk menangis, kalau masih ada air mata. Juga untuk berdoa apabila tidak terlalu malu. Semuanya telah siap. Akan ada yang berubah, yang tak bisa lagi ditunda. Apalagi ditolak. Yang harus dirasakan tanpa pengacauan-pengacauan yang sifatnya melipur. Misalnya, tak usah lagi ia mendengar deru bis yang lewat dengan gila di jalan seperti suara musik. Tak usah lagi melambatkan hujan sebagai kelambu yang mengalir dari udara ke bumi.

(halaman. 6)

utama cerita ini merasa bahwa di stasiun itu dia masih mungkin berkomunikasi dengan orang lain. Perasaan-perasaan individualnya yang belum bisa dicopot begitu saja diharapkannya akan bisa dimengerti orang lain. Ternyata begitulah jadinya. Dia bisa berkomunikasi dengan orang gila, dengan seorang kuli yang senang seandainya mengorek-ngorek lubang telinga dan mencabut bulu hidung. Hidupnya jadi masih berharga di stasiun jenis itu.

Ada juga terpikir oleh si tokoh bahwa dia sebaiknya pulang saja ke rumah. Namun sesampainya di rumah dia ternyata sudah dianggap mati. Orang-orang melihatnya dengan asing, bahkan dia ditarik untuk melihat mayatnya sendiri (hal. 70-72). Hal itu menyebabkan dia betul-betul putus harapan untuk tetap tinggal di rumah. Dia merasa lebih baik kembali ke stasiun. Tapi sesampai di situ terasa tangannya masih dipegangi oleh orang rumah yang menyeret dia ke depan mayatnya itu (hal. 73).

Namun terbayang juga oleh si tokoh jika stasiun itu berubah tampanya dari apa yang dibayangkannya (hal. 86). Apabila peraturan yang dipertahankan oleh kepala daerah di atas diganti dengan peraturan baru (hal. 86), tentu akan terjadi hal yang lain sekali. Orang dengan sendirinya tak akan melayaninya lagi dalam hubungan antar manusia, seperti seorang kuli muda yang bicara tanpa mengikutsertakan perasaan-perasaannya (hal. 86). Keadaan yang demikian tentu akan sangat menyakitkan dirinya yang butuh dilayani secara individual, dimengerti perasaan-perasaannya sampai ke hal yang sekecil dan sedikit penting mungkin. Dan kalau itu betul-betul terjadi, dia ternyata belum tahu apa yang harus dilakukannya, bagaimana harus bersikap menghadapi kedinginan-kedinginan manusia terhadapnya.

Suatu saat kopernya yang penuh berisi perlengkapan individualnya dianggap oleh orang sebagai barang curian. Dia disuruh menyerahkan koper itu kepada seorang wanita calon ratu yang sedang kehilangan kopernya. Akhirnya kopernya secara paksa diserahkan kepada sang wanita itu, sedang di saat berikutnya koper si ratu diserahkan kepadanya. Koper mereka jadi saling ketukar. Dan karena kunci koper itu masih dibawa oleh pemilik semula, keduanya tidak bisa lagi membuka koper itu. Masing-masing tidak lagi mempunyai peralatan individualnya. Di kejadian inilah, akhirnya tokoh utama cerita ini merasa dipaksa memasuki sistem baru di mana dia tak punya kekuasaan lagi untuk mengurus kepentingan individualnya karena kopernya secara paksa sudah diserahkan kepada orang lain. Si tokoh bahkan tidak kuasa lagi mengendalikan dirinya, jasadnya bergerak bukan atas kemauannya :

... orang tua itu merasa seluruh tubuhnya putih seperti dibungkus kain kafan. Tanpa koper, ia memasuki kegiatan stasiun kembali.

Ia mencari wanita itu dari ujung ke ujung. Sementara itu ia mengamati tubuhnya. Jangan-jangan tubuh itu telah melakukan sesuatu tanpa diketahuinya. Kecurigannya agak berdasar, karena ia merasa ringan sekali bergerak. Ia tidak merasa capek lagi seperti sebelumnya. Tetapi juga tidak berarti ia merasa sehat dan bersemangat.

(halaman. 94-95)

Memang si tokoh sudah merasa dibunuh dengan peristiwa paksaan itu. Dia sudah dipaksa untuk bersumpah untuk menghilangkan dirinya sendiri :

... Saya akan mencintai sekeliling saya, yang tak dapat saya lihat semuanya, karena keterbatasan yang tidak saya sesali lagi, ...

... Demi Tuhan saya bersumpah, untuk mengulangi semua langkah yang bisa saya telan lagi, untuk menerima setiap tangan, setiap kata-kata dan setiap lambang sesuai dengan arti yang telah disepakati.

(halaman, 93)

Di sini terlihat sudah perubahan dengan prinsip si tokoh di awal cerita di mana dia menerima setiap peristiwa dengan lambang-lambang yang individual sekali (hal. 6). Memang dia meniatkan itu, tetapi keadaan sekarang bukan yang diinginkannya, dia tidak ingin dipaksa. Paksaan untuk memasuki suatu kematian. Dia ingin mati atas pilihannya sendiri yang dilakukan secara sadar (hal. 101). Maka diapun bertekad menggantung dirinya sebagai protes. Dia, diakhir cerita ini memasuki kereta api sebagai suatu sistem di mana pergaulan antara orang hanya disebabkan adanya persamaan tujuan di mana dia hanya salah satu nomor dari beberapa kursi yang tersedia dalam kereta (hal. 103). Dia memasuki peradaban spesialisasi dengan suatu kesadaran.

Sebelum dia memasuki kereta api itu terbayang juga olehnya, bagaimana keadaannya jika hanya dikuasai oleh masalah-masalah individual saja. Kencing dan terberak di celana tentunya akan memberikan kesan jijik dan hina dari orang-orang sekitarnya. Sebab itu tempatnya yang paling tepat hanyalah di kamar kecil. Kamar kecilah satu-satunya tempat di mana manusia bebas menyalurkan unek-uneknya walau yang paling menjijikkan sekali pun :

... Ia merasa lebih aman sendirian di kamar kecil yang sebetulnya tengik juga baunya.

Dinding penuh dengan tulisan-tulisan iseng. Nama anak-anak muda. Nama-nama tempat. Ada juga beberapa buah kalimat mesra. Satu dua ada yang seperti protes. Orang tua itu mencoba membayangkan para penulisnya. Dinding itu seperti sebuah mim-

bar yang bebas, di mana setiap orang diberi kesempatan untuk jujur terhadap perasaan-perasaannya sendiri. ... ia pernah juga membeberkan isi hatinya yang tak berani dikatakannya kepada siapa saja, takut dianggap rendah.

(halaman. 21)

Sekali lagi, sebagai suatu kemungkinan, uraian di atas jelas menunjukkan bahwa novel ini menyimbolkan diri seorang manusia yang tidak bisa lagi memberi makna terhadap sistem lama berupa adat kekerabatan. Rumah sebagai simbol itu tidak bisa membahagiakan diri si tokoh sehingga dia terpaksa kembali ke dirinya sendiri. Tapi hukum alam mengharuskannya untuk tidak terus sendiri. Dia harus memasuki sistem lagi. Sistem itu adalah sebuah sistem baru yang disimbolkan dengan kereta api beserta stasiunnya. Kereta api merupakan bentuk pergaulan manusia yang tidak didasarkan atas ikatan kekerabatan melainkan kesamaan tujuan. Dan di dalam kereta api ini setiap orang harus tetap duduk pada nomornya masing-masing tanpa boleh seenaknya berpindah tempat ke kursi lain, sebab setiap kursi merupakan milik orang lainnya.

Dari gambaran tentang stasiun di awal-awal cerita, begitu juga kereta apinya, jelas gambaran itu masih beranjak pada realitas. Realitas di Indonesia, bahwa sistem spesialisasi tidak begitu banyak dihayati. Manusianya masih mau seenaknya, misalnya berdesak-desakan merebut kursi orang lain, tukang jaga loket yang masih sempat main mata dengan tengkulak, dan lain sebagainya. Tetapi, ada semacam ramalan pengarang bahwa suatu saat sistem itu akan bisa dihayati secara ketat oleh manusia Indonesia. Apabila ini terjadi lengkaplah sudah ujud manusia untuk hanya sebagai salah satu spare-part dari suatu mesin besar dalam usaha mencapai tujuan tertentu bagi produksinya.

Simbol lain yang mendukung kemungkinan di atas adalah tentang seorang bule yang semula duduk berdekatan saja dengan dua orang mahasiswa, tetapi kemudian di akhir cerita menjadi akrab. Wanita bule ini tentu menyankan bahwa sistem gaya kereta api ini merupakan hasil pemikiran orang barat. Sedang dua orang mahasiswa adalah simbol cendekiawan kita yang berhubungan langsung dengan ide-ide dari barat termasuk ide-ide mencetuskan sistem baru ini.

Tema jenis isi tampaknya sejajar dengan masalah yang diungkapkan dalam novel Putu lainnya *Tiba-Tiba Malam*. Tokoh Subali merupakan seorang tokoh yang sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai-nilai adat Bali, tetapi dia pun baru sampai pada kekosongan individual. Dia belum bisa memasuki sistem baru seperti yang diperkenalkan oleh David. Dia hanya bisa melaksanakan kesenangan individual tanpa pertimbangan tentang sistem

norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Misalnya, bila malam hari dia dirangsang kerinduan untuk berbuat seperti pada masa kanak-kanaknya dia akan melakukan itu.

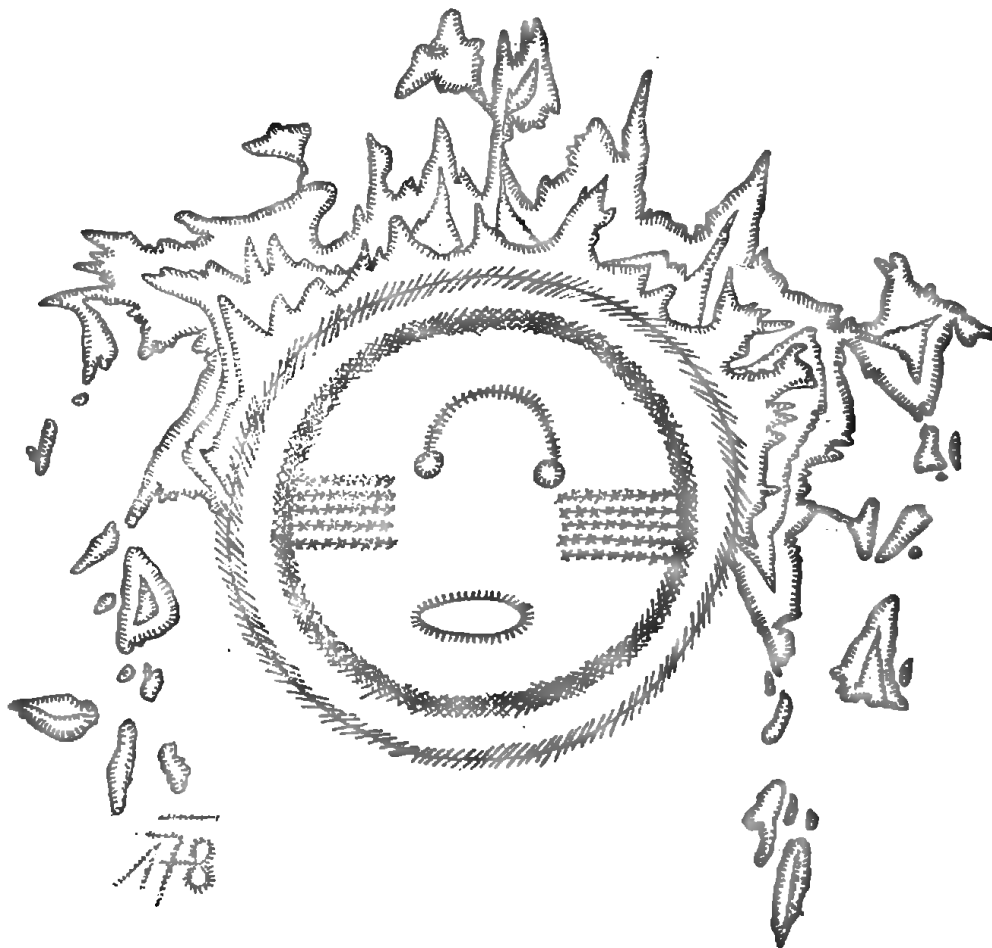
Tokoh calon ratu dalam novel *Stasiun* ini, dengan ketertukaran koper yang berarti kehilangan peralatan individualnya, tampaknya sejajar dengan tokoh ratu dalam *Ratu*. Si calon ratu ini harus bersiap-siap memasuki pendidikan moralitas bangsa dengan menghilangkan seluruh kepentingan dan kesenangan individualnya. Kita bisa melihat bagaimana tantangan terbesar bagi ditaluskannya permintaan sang pacar untuk foto telanjang si ratu dalam *nevelet Ratu* ternyata adalah keratuannya. Dia menyerang kewajaran manusiawi dengan konsep-konsep moral yang pernah dilimpahkan pemeliharaannya kepada dirinya sebagai seorang ratu nasional.

Dari kemungkinan ini jelaslah bahwa Putu Wijaya tidak terlalu membebani karyanya dengan filsafat. Masalah ini lebih berkaitan dengan kemasyarakatan dan kehidupan manusia. Seperti Putu juga pernah mengatakan bah-

wa dirinya tidak pernah belajar filsafat-filsafatan. Seperti kebanyakan karya-karyanya yang lain, baik yang konvensional maupun konvensional.

Yang paling bernilai dari *Stasiun* ini saya kira adalah bahwa Putu Wijaya berhasil memotret manusia Indonesia secara sempurna dalam kondisinya yang sedang dihadapkan pada dua alternatif peradaban manusia. Yaitu antara peradaban lama adat istiadat yang tak bisa lagi diberi makna dengan peradaban modern yang tidak begitu bisa lagi untuk dihayati secara total. Dan pengamatannya tentang stasiun dengan sistem kereta api sebagai cermin keadaan itu sangatlah kena. Secara umum begitulah memang potret kenyataan dari stasiun dan kereta api kita : Sering terlambat, masih berjejal-jejal, banyak catut, banyak gelandangan, dan lain sebagainya. Namun pernahkah kita melihatnya dalam skop yang lebih luas bahwa stasiun itu mencerminkan situasi bangsa kita ?

Yogyakarta, 12 April '79.



burung kembali ke sarang

MOHAMMAD FUDOLI

Dari Allah kembali ke Allah. La ilaha illallah.

Di sepanjang jalan yang terbayang wajah anaknya. Di trotoir yang terbayang wajah anaknya. Di kaca etalase yang nampak wajah anaknya. Pada deretan judul buku-buku yang terpampang nama anaknya. Pada cericit burung yang terdengar suara anaknya. Sejak kemarin sore ia telah pergi. Burung kembali ke sarangnya. Dari sunyi kembali sunyi. Dari sepi pulang sepi.

— Aku kangen sama Dila — isak istrinya.

— Ia dalam pangkuan Tuhan, sayangku —

— Aku ingin melihat wajahnya —

— Kita semua ingin melihat wajahnya —

La ilaha illallah. Dari tanah kembali ke tanah.

Kaki-kaki menginjak tanah. Debu-debu berterbangan. Angin merintih. Lirib langit pucat. Dan matahari sembab. Jasadnya mengemban jasadnya. Tubuhnya menggendong tubuhnya. Raganya menguburkan raganya. Cintanya memendamkan cintanya. Muut-mulut pada bersuara. Mata-mata pada berkaca-kaca. La ilaha illallah. Muhammadar rasulullah.

Tanah telah dibuka. Lubang lahad telah menganga. Jasadnya memasukkan jasadnya. Tubuhnya meninggalkan tubuhnya. Cintanya menimbun cintanya. Kedua belah tangannya terentang. Kedua belah matanya mengawang. Dalam mimpi ia ingin memeluk tubuhnya. Dalam sujud ingin ia mengecup wujudNya.

— Jangan bersedih engkau lelaki —

Seperti ia mendengar suara bergema. Seperti dari langit atau langit-langit kalbunya. Ia menghapus pelupuk matanya yang basah. Sementara angin terus mendesah.

— Tak ada yang harus kausedihkan. Tak ada yang harus kausenangkan —

— Aku tahu, tapi aku sering alpa —

— Semua akan hanya lewat —

— Ya, semua akan hanya berkelebat —

— Dan selanjutnya adalah perjalanan panjang. Sekarang engkau seperti hanya berteduh di ibawah pohon rindang —

— Aku sering bimbang —

— Tak ada yang harus kaubimbangkan. Engkau siapa? —

— Aku tidak tahu, siap atau senyap —

— Engkau luka? —

— Aku suka lupa —

— Engkau lunta? —

— Aku ingin lunta dalam cinta —

— Engkau dahaga? —

— Aku ingin menghirup anggur cintaNya —

— Engkau mabuk? —

— Aku ingin mabuk sehidup suntuk —

Lubang lahad yang menganga telah ditimbun. Jasadnya telah tertimbun. Sedihi dan senangnya telah tertimbun. Langit dekat ubun-ubun. Mengendap-ngendap. Udara pengap. Matahari sembab.

— Kita kembali, sayangku? —

— Aku masih ingin bersamanya —

— Kita semua selalu ingin bersamaNya —

— Di rumah, kita akan hanya tinggal berdua —

— Ia akan selalu bersama kita —

— Kita kembali ke rumah? —

— Ke rumah kita, ke rumahNya —

Kaki-kaki menginjak tanah lagi. Mereka kembali. Debu-debu berterbangan. Angin meliat. Dan pohon-pohon berkeringat. Subhanallah! Semuanya hanya lewat. Semuanya hanya sekejap.

— Engkau akan ke mana lelaki? —

— Aku akan kembali —

— Bersama istrinya? —

— Bersama ibu anakku —

— Ke mana? —

— KepadaNya —

Angin mulai bersiulan. Mereka berjalan. Langit mulai kebiru-biruan. Mereka bergandengan. Matahari mulai cerah. Mereka terus berjalan.

Di jalanan orang pada ramai bercakap-cakap. Di restoran orang pada ramai bersantap. Lahap. Di trotoir orang pada berdua-duaan. Muda-mudi pada bergandengan. Tertawa dan cubit-cubitan.

— Engkau lapar, sayangku? —

— Aku rindu —

— Aku juga rindu padaNya —

Sekelompok burung-burung kecil terbang di angkasa. Langit terpotong oleh gedung-gedung bisu. Langit biru. Sopir taksi memukul-mukul klaksonnya. Seorang perempuan tua menyeberang jalan tergesa-gesa. Di depan sebuah gedung orang-orang pada berkerumun. Mereka bercakap tidak begitu keras dan mendengung-dengung. Ada sebuah antrian panjang. Lelaki itu mendekat. Tidak terlalu rapat.

— Ada apa di sini? —

Orang-orang pada melihat, percakapan terhenti.

— Anda orang asing? —

— Saya orang lewat —

— Anda tidak baca koran? —

— Tiap hari tidak kelewatan —

— Anda tidak perhatikan iklan? —

— Itu membosankan —

— Lantas apa yang anda baca? —

— Perang, diktator dan tukang sapu yang ditempeleng kopral —

Orang-orang pada tertawa dan menyeringai.

— Di sini kami antri makanan yang paling lezat —

— Apa itu? —

— Daging panggang —

— Daging apa? —

— Daging manusia yang mati kelaparan —

Tak terasa ia undur beberapa langkah. Orang-orang pada melihatnya, menyeringai dan terkakak. Pikir mereka: ini orang ketinggalan jaman. Tak tahu apa yang terjadi di dunia sekarang.

— Sebaiknya kita pulang saja, sayangku —

— Aku masih ingin jalan-jalan —

— Hari sudah siang —
 — Aku selalu ingat padanya —
 — Kita tak akan pernah melupakannya —

Langit kelabu sekarang Matahari garang, dan angin kencang. Etalase-etalese nampak semarak. Beberapa awan putih berarak-arak. Kota berdandan dan girang. Semuanya nampak merangsang.

— Kota ini selalu bersukaria —
 — Sayangku, kota ini adalah rimba —
 — Rimba raya? —
 — Dengan segala binatang buasnya —
 — Engkau takut? —
 — Buat apa takut? —
 — Kota ini perempuan jalang. Yang menjerat setiap lelaki datang —
 — Engkau benci dan berang? —
 — Aku kasihan —
 — Sebaiknya kita pulang —
 — Tunggu dulu, kita jalan-jalan —

Di depan sebuah bioskop orang-orang pada berjubal. Di beberapa antrian orang-orang berderet panjang ke belakang. Di atas tembok terpangpang gambar besar. Dengan judul: siapa membunuh siapa. Lelaki itu teringat cerita sebuah film yang pernah ditontonnya. Film perang campur spionase. Film itu seru dan laku. Beberapa kompi tentara mengepung dan menyerbu sebuah universitas. Ya, sebuah universitas dan bukan sebuah benteng musuh. Lucu kan? Mereka menyerbu dengan truk-truk dan panser-panser garang. Serdadu-serdadu itu mendobrak pintu-pintu, melabrak jendela-jendela. Menendang, menggasak dan memukuli mahasiswa, dengan popor senapan yang dibeli dari uang rakyat. Menginjak dan menendangi dosen-dosen, menelanjangi mahasiswi. Meludasi makanan di kantin. Agaknya serdadu-serdadu itu kelaparan. Membawa kabur mesin-mesin tik dan alat-alat kantor. Agaknya ser-

dadu-serdadu itu pedagang kelontong dan butuh uang. Mengobrak-abrik buku-buku di perpustakaan. Agaknya serdadu-serdadu itu tidak bisa baca. Seru dan juga lucu kan? Tapi di dalam film, kejadian itu tidak dimuat di koran-koran. Orang-orang juga takut bicara dan bungkam. Sedang koran-koran hanya penuh dengan teka-teki silang. Lucu dan seru kan?

Langit sekarang jadi ungu. Gedung-gedung tetap bisu. Mereka cukup capek berjalan. Memasuki sebuah taman, dan duduk di bangku.

— Anak kita dulu sering main-main di sini —

Perempuan itu seperti bicara pada diri sendiri.

— Ya, main-main di hangat matahari —

— Di mana dia sekarang? —

— Di pelukan Tuhan —

— Bisa kita ketemu lagi? —

— Kita akan menemuiNya —

Burung-burung meloncat dari dahan ke dahan. Burung-burung bercericit di bawah awan.

— Kita jalan lagi, sayang? —

— Kita duduk-duduk dulu sebentar —

— Kita adalah pejalan jauh yang istirahat-sejenak di bawah pohon rindang —

Perempuan itu tersenyum. Atau ia sendiri yang lagi melamun. Perempuan itu matanya kuyu. Seperti lampu minyak dekat tungku.

— Ia akan menunggu kita? —

— Ya —

— Di mana? —

— Di pintu sorga —

— Ya, asal kita rela —

Tiba-tiba perempuan itu bangkit. Matanya memandang keluar taman. Sermentara kota tambah genit berdandan.

— Aku ingin pulang —

— Sekarang? —

— Sekarang —

Matanya kini memandang jauh ke langit.

— Sayangku, engkau sakit? —

— Aku rindu —

— Engkau sendu —

— Aku seorang ibu —

— Hm, baiklah kita pulang —

— Kota ini rasanya tambah jalang —

— Tapi ia tak akan bisa memikat kita —

Pelan-pelan mereka berjalan pulang. Langit masih ungu. Angin silang menyilang menderu.

— Apa yang akan kita kerjakan? —

— Kerja di kantor atau menanam benih di ladang. Atau menulis panjang-panjang —

— Di rumah kita akan kesepian —

— Kita baca buku, sembahyang dan baca Al-Qur'an —

— Apa lagi? —

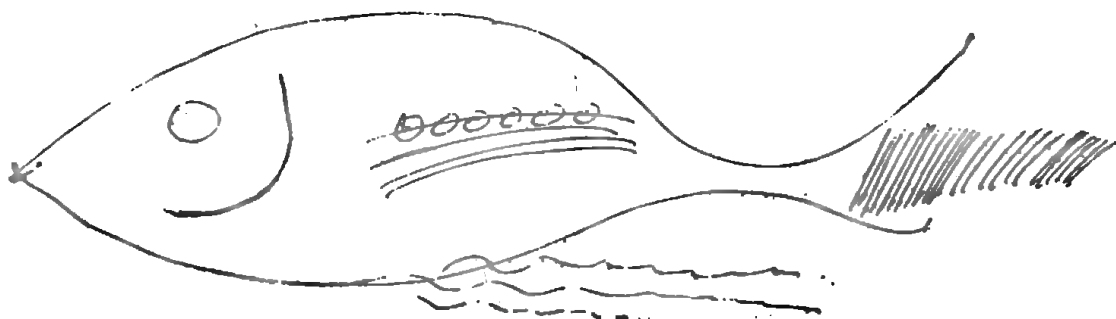
— Di tengah kota kita harus kerja. Apa saja, asal berguna —

Dan mereka telah sampai di rumah. Membuka pintu dan masuk beberapa langkah. Semuanya seperti telah berubah.

— Jadi engkau telah pergi anaku? Burung yang kembali ke sarangnya! —

Meja-meja itu tiba-tiba saja seperti berdebu. Tembok kelabu. Kursi-kursi tegak kaku. Dan di lantai itu, terserak, ia melihat mainan-mainannya. Pada titik air kran ia mendengar bisik-bisiknya. Pada judul buku-buku itu ia melihat namanya. Di cermin itu ia melihat wajahnya. Di mata istrinya ia melihat wajahnya. Di tempat tidur ia melihat wajahnya. Di atas kursi ia melihat wajahnya. Di bayangannya sendiri ia melihat wajahnya!

Manakah engkau Kasihku?!



LINGKARAN DINDING

OLEH : M.H. AINUNAJIB

Lewat saluran yang mana dan dengan kejelasan proses yang bagaimana, tak kutahu, tapi sekarang ini aku sampai di sini. Lingkaran dinding yang gelap. Tak sebuah pintu atau sebuah lubang pun kujumpai di arah segala arah. Aku dibungkus kegelapan yang hampir mutlak yang melenyapkan fungsi mataku. Dinding itu hanya kubayangkan ada, sebab ia sama hitamnya dengan ruang yang dilingkupinya. Sesaat aku merasa terjebak dan terasa ada tangan keras yang mencengkeram isi dadaku. Napasku tersekat. Diriku sendiri hanya mampu kubayangkan dan tak mungkin kupandang. Sesaat kemudian aku merasa ditekan oleh dinding raksasa yang lain yang bagaikan hendak menenggelamkanku tembus ke dalam bumi. Aku menabalkan tubuhku dan mencoba menoleh ke atas. Ternyata jauh di atas sana, kulihat cahaya melintas entah dari arah mana dan ke arah mana.

Cahaya itu amat menggiurkanku. Amat merangsang keinginanku untuk mencapainya. Tetapi demi Tuhan aku tidak akan pernah berdoa kepadaNya agar aku diberiNya kemampuan untuk mencapai cahaya itu. Seperti juga aku tidak menyesal atau kaget lebih lama berada di dalam kegelapan ini. Silahkan. Silahkanlah. Bawa dan seret aku ke mana pun sekehendakmu. Lemparkan aku ke pusat gelombang laut yang dahsyat. Dorong aku ke bawah agar aku digulung-gulung, dilumat dan dihancurkan. Campakkan aku ke tengah hutan yang pekat dengan lilitan-lilitan tumbuhan beracun, agar darahku dihisap tanpa sedikitpun bergerak atau mengaduh. Bantinglah tubuh lunglaiku ke pohon-pohon raksasa di hutan itu. Kemudian lemparkan ke atas, melayang-layang diterbangkan angin tanpa harga. Atau masukkan aku ke arus sungai yang kotor dan kumal dan bau. Masukkan kotoran-kotoran itu ke mulut dan hidungku bahkan segala lobang tubuhku. Silahkan sesukamu. Lakukan segala yang kau kehendaki atas segala sesuatu yang memang berada di gengaman kekuasaanmu. Sekarang pepatkanlah

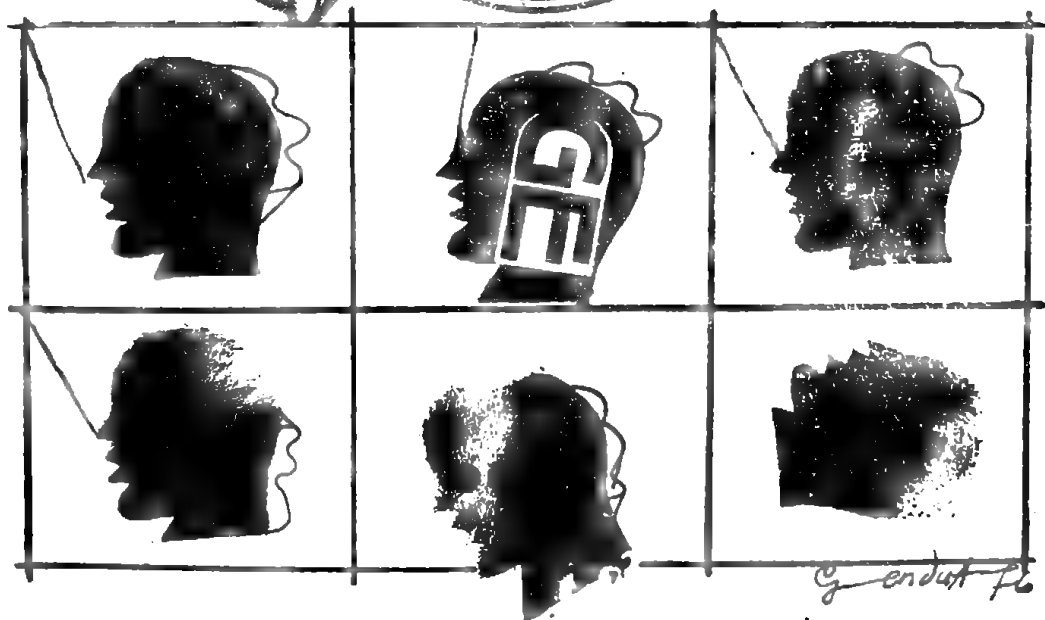
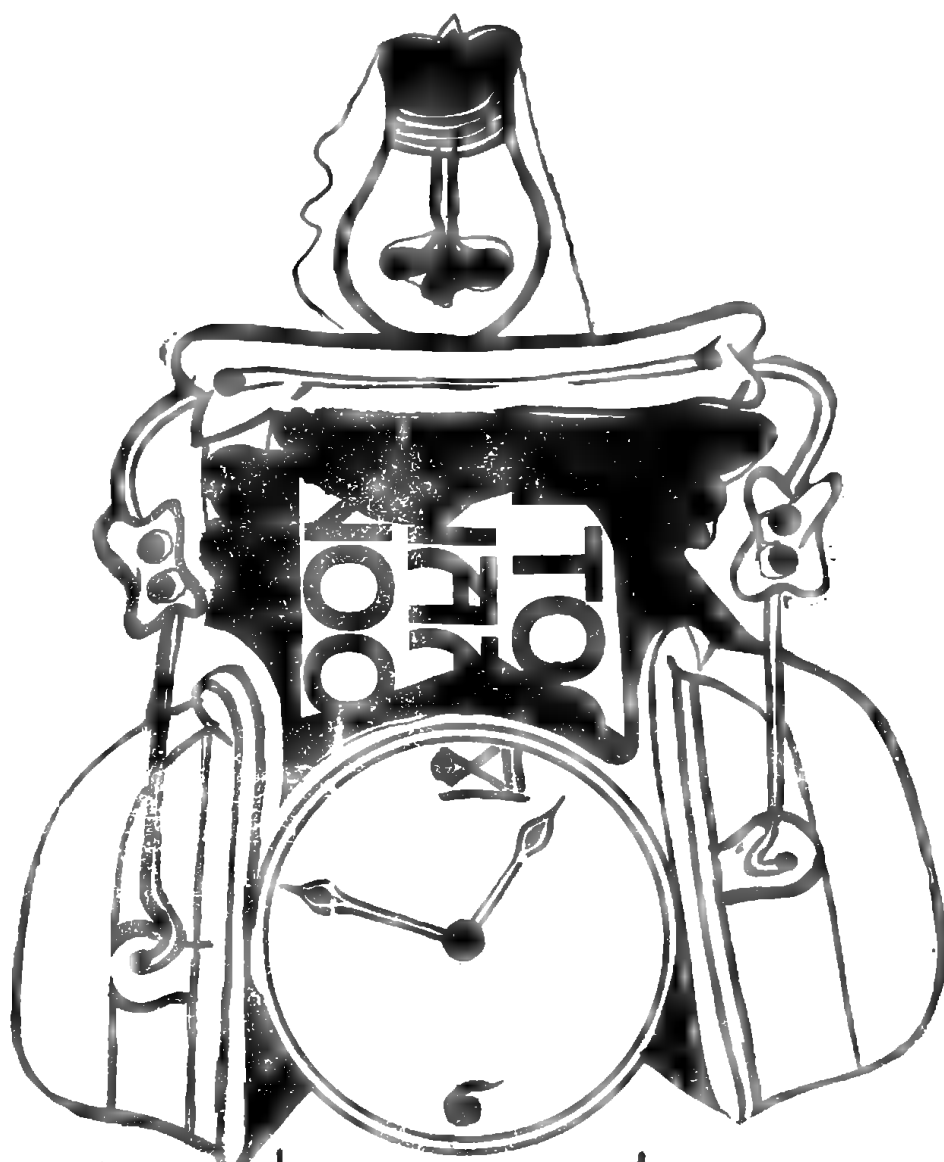
sesukamu kegelapan ini. Remaslah aku dengannya. Aku tidak akan menolak apapun. Aku tidak akan mengeluh karena apapun. Dan aku tidak akan sudi kalah oleh apapun.

Cuma maafkan kalau aku berdiam diri sejenak. Aku mengenang Bapak Ibu, saudara-saudara dan sahabat-sahabatku, yang terdekat, tetapi yang berada jauh di luar dinding ini. Aku toh tetap tersenyum pada mereka, berkata-kata dan tertawa-tawa dengan mereka. Sampai kapanpun akan kupelihara itu semua sebab sekali-kali tak akan kuseret seorang pun untuk ikut masuk menemaniku di dalam kurungan dinding gelap ini. Lingkaran ini adalah dunia yang melingkupiku, tetapi tak mustahil ia hanyalah bagian kecil saja dari semesta diriku. Kenapa tidak. Silahkan segala gunung yang ada di bumi ini meletus dan segala lautan serta sungai meluapkan banjir airnya. Tetapi aku tidak akan hancur. Aku akan hanyut atau tenggelam olehnya. Aku berdiri tegak di atas segala keadaan apapun yang bisa dan mungkin terjadi. Tidak ada apa-apa di dunia ini. Tidak ada soal yang bisa menyeringpung ketegakan itu. Tidak ada apa-apa dalam hidup ini yang bisa kau pilah-pilahkan, untuk kau benci atau kau cintai. Tidak ada baik atau buruk. Tidak ada senang, atau sedih. Tidak ada nasib sial atau nasib untung. Tidak ada kodrat buruk dan kodrat rahmat. Tidak ada melapetaka atau rejeki. Kenapa tidak. Aku merasakan hidup ini sebulat-bulatnya tanpa membagi ruang, jaringan-jaringan atau pemotong-pemotongan waktu. Segalanya merupakan kesatuan, kebulatan dan keutuhan yang kau bisa telan tanpa merasakannya manis atau pahit.

Apakah kau menyangka aku sedang menghibur diri, atau menimbun-nimbun kekuatan agar tetap mampu bertahan terhadap keadaan yang kau anggap menyiksa hidupku. Apakah kau melihat aku sebagai kenihitan, kenaifan dan sikap fatal. Apakah kau membaca aku sedang mendongakkan leherku dan memasrahkannya untuk dipenggal kemudian tubuhku di-

cincang-cincang. Ingatkah kau waktu mendadak kutampar mukamu sedetik setelah kau sebut aku sebagai pemasrah yang fatal. Sebenarnya kau tak salah. Cuma kurang maju sejengkal. Aku memang pasrah. Tetapi kepasrahanku hanyalah kepada sesuatu yang harus ditegakkan. Kepada keharusan. Kepada keniscayaan. Kepada immanensi. Besok pagi tidak mustahil akan kubakar gedung tinggi yang amat menyinggung perasaan itu, dan itulah gerangan rasa pasrahku. Kau memukul daguku, dan kupukul balas dagumu, maka itulah bentuk kepasrahanku. Demikian pula aku pun pasrah kepada kegelapan ini. Kepada lingkaran dinding ini. Tetapi kepasrahanku tidak pernah berhenti. Kepasrahanku adalah bukti yang dinamik, setia dan terus menerus, tanpa boleh sepenggalpun berhenti. Jadi silahkan lah segala lapisan dinding memenjarakanku. Aku tak akan mengelakkan. Aku pasrah dengan cara menggempurnya sehingga aku tidak akan tanggal dari diriku sendiri.

Dalam dinding penjara semacam itu dulu aku pernah menangis. Di bagian proses yang lain aku merajuk. Pernah juga aku marah-marah dan berteriak-teriak mengumpati Tuhan. Kubilang apa maunya dia memberikan genggamannya demi genggamannya pepat tanpa pernah kumengerti dan hampir tanpa benti. Kubilang mau berapa lama lagi Tuhan ingin bermain-main dan menindih-nindihku. Kubilang berapa ton beban lagi yang hendak ia timpahkan di atas keterbatasan kekuatan makhluk macam aku. Tetapi seperti juga kau mengetahuinya, tidak satu jempur hurufpun Tuhan bersedia menjawab. Jadi sekarang aku lebih mengenal lagi ia. Jadi aku tidak akan pernah berdoa. Doa hanya terludahkan oleh oleh mulut manusia-manusia konyol yang manja dan mau enaknya sendiri. Sejak semula Tuhan memang bermaksud melepaskan anak demi anak panah ke seluruh bagian tubuh dan jiwa kita. Kenapa kita musti memohon agar anak panah itu disimpan saja di pinggang Tuhan. Itu tindakan be-



Gendot P.

tina. Barang siapa tidak betina pasti selalu menyediakan kesadaran dan kesiapan siaga bahwa anak panah itu sewaktu-waktu memang diluncurkan ke arahnya, dan bahwa ia harus bekerja membereskannya. Segala yang kau rasakan sebagai kenikmatan atau kesengsaraan, tak lain ialah anak-anak panah. Kita jangan sampai tertipu oleh beda-beda rasanya.

Nah, ini dia anak panah itu. Kegelapan terasa begini kukuh, menghimpit dan membungkusku. Dinding yang tebal dan tegar, membatasi seluruh ruangku, menghunjam jauh ke dasar bumi dan menjulang tinggi jauh ke batas yang hanya mampu kupandang. Aku berkeringat. Luar dan dalam. Panas dan dingin bergantian muncul menelusup dan menggenggamku dengan tekanan yang sama beratnya. Aku berdiri tegak. Seluruh tubuhku basah kuyup dan sekaligus terik kerontang. Mulutku tertutup. Gigiku gemeretak. Rasa gerah dan menggigil tak kutahu lagi silih bergantinya. Jauh di atas sana cahaya melintas. Satu-satunya yang bisa kupandang, selain kegelapan ini sendiri. Semua yang pernah kukenal melintas-lintas dalam cahaya itu. Kawan-kawanku. Tetangga-tetangga. Bahkan istri dan seluruh keluargaku sendiri. Bayangan keriang hidup mereka. Suara-suara kebahagiaan mereka. Wajah keceriaan mereka. Ketenteraman dan rasa aman hidup mereka. Kemerdekaan mereka. Tetapi segera kutanamkan kepercayaan, meskipun dengan amat susah payah, bahwa itu semua hanya bayangan yang mampu dihasilkan oleh pandanganku. Aku tidak percaya jiwa mereka tak dikungkung oleh lingkaran dinding juga macam aku. Aku yakin dalam setiap jiwa yang kelihatannya bebas dan di balik setiap tawa ceria kehidupan, berdiri dinding-dinding yang berlapis-lapis dan mencegat. Sebab akan lihat dalam lintasan cahaya itu aku sendiri terbahak-bahak dan berlari-lari dengan ringan tanpa beban. Sepanjang pertemuan dan pengenalku atas dinding-dinding semacam ini, aku akhirnya tahu bahwa salah satu yang kita mimpi-mirkan dalam keberadaan ini telah terdapat pada keadaan jika kita berhasil menjadi orang lain. Menjadi orang lain yang membayangkan ketenteraman dan cahaya yang melintas-lintas. Setiap orang tidak perlu belajar apapun untuk mampu bermimpi semacam itu, tetapi kekeliruan terbesar yang banyak dilakukan ialah sangkaan bahwa isi mimpi itu sungguh-sungguh terjadi pada tokoh-tokoh yang muncul, yakni setiap orang lain. Kekeliruan

itu terjadi karena sangkaan itu mendorong untuk memperoleh keadaan yang sama dengan meminta dari luar dirinya. Dan aku tak akan melakukan hal itu. Aku tidak akan mencari, meminta atau mengemis kepada siapapun selain menciptakannya sendiri dari dalam jiwa. Aku tidak akan mengemis kepada orang tua, kawan karib, istri, lingkungan-lingkungan, hiburan-hiburan ataupun Tuhan. Tuhan tidak mengisyaratkan keberadaannya buat melayani pengemis-pengemis. Ia hadir untuk memasang busur dan meluncurkan anak-anak panah kemudian melihat apakah yang terkenal akan memancarkan dendam dari matanya, atau meratap sambil meminta keanakan. Atau Menengadahkan wajahnya tajam-tajam ke matanya. Tangannya bergerak memegang anak panah yang menancap di pusat dadanya. Mencabutnya perlahan-lahan, memandang darah yang mengalir dan tubuh yang luka tanpa mengaduh.

Lihatlah anak panah ini. Meluncur dan perutku sobek. Kegelapan dan dinding ini lebih dahsyat menunjukkan keberadaannya padaku Baiklah. Baiklah.

Tiba-tiba tanah yang kupijak mengguncang-guncangku. Hampir aku terjatuh. Tapi aku bertahan.

— Kau tidak bisa tinggal lebih lama lagi di sini! — kaget aku tanah ini membentakku. Aku memandangnya.

— Kau lancang. Kau pencuri. Kau mengambilnya sedang ia tetap menjadi hak yang bukan kau! —

Aku menarik napas. Sebenarnya sedikit aku tergeragap. Sebenarnya sudah sejak lama hardikan-hardikan semacam ini memekikkan suaranya di telingaku. Tapi jawabanku hanya diam. Maksudku tetap dalam ketegakkanku. Kupikir aku tak bersalah. Aku memang mengambilnya tetapi itu bukan diawali oleh niatku untuk mengambilnya. Aku hanya berjalan dari peristiwa demi peristiwa demikian saja terjadi melibatiku. Tidak. Aku tidak akan beranjak dari segala yang kuyakini.

— Kau harus pergi dari sini dan kembalikan anak panah itu kepada pemiliknya —

— Aku tidak akan pergi. Bumi dihamparkan buat siapa saja dan masalah disediakan buat siapa saja. Aku tidak akan beranjak sebab tindakan itu tidak membatalkan keberadaan padanya —

— Kau harus pergi dan kembalikan anak panah! —

— Kepada siapa anak panah dikembalikan? Ia telah dibidikkan dan menjadi

bukan milik siapa-siapa. Juga bukan milik busurnya. Ia telah merobek perutku. Semula aku ingin menggenggamnya untuk mematah-matahkannya. Tetapi keyakinan ku tak mengizinkannya. Ia kuambil, kuelus dan kurumat. Ia bukan lantas menjadi milikku. Segala sesuatu tak ada yang memiliki, kecuali oleh masalahnya sendiri. —

— Kau harus pergi dan kembalikan! —

— Harus pergi ke mana dan kembalikan kepada siapa? Tidak ada sesuatu yang melahirkan sesuatu. Yang melahirkan ialah yang bukan sesuatu. Yang tak bisa disebutkan. Sesuatu hanya dilewati dan sesuatu tak berhak mengurung sesuatu. Kemudian kalau toh aku hendak pergi, dinding dan kegelapan ini tak memungkinkan aku. —

— Kau sendirilah yang menciptakanku! — tiba-tiba dinding itu juga membentakku.

— Kau salah. Aku hanya dilewati oleh kelahiran itu, oleh ciptaan itu. Siapapun tak bisa menyalahkan siapapun, sebab ia harus berurusan lagi dengan yang berdiri di belakangnya, yang di belakangnya dan di belakangnya lagi tanpa ada batasnya. —

— Kau harus! —

— Tidak. Aku tetap pada aku —

— Kau harus! Kau harus! — tanah itu membentakku. Dinding itu membentakku. Kegelapan itu membentakku. Semuanya membentakku. Semuanya. Semuanya. Kau harus. Kau harus. Kau harus! Anak-anak panah kini berlucuran dari segala arah. Setiap jengkal dinding melepaskan anak panah. Dari kiri dari kanan dari belakang dari depan dari seluruh arah dari setiap bagian-bagiannya dari setiap-titiknyanya bahkan dari bawah dan dari atas dari lintasan cahaya itu dan dunia yang tertawa di atasnya. Anak-anak panah itu menancap di sekujur tubuhku sampai penuh, sampai tak setitikpun tersisa, sampai tak bisa darah keluar kerna sudah mampat, sudah jadi satu antara tubuhku dan ribuan anak panah itu. Aku kesakitan dan lebih dari luka. Seluruh tubuhku menjadi kesakitan itu sendiri. Seluruh beban seluruh luka seluruh sakit dan seluruh senjata yang tersedia dalam hidup dan semesta ini memepat menggumpal dan menindih mere-masku. Tubuhku tetap tegak. Jiwaku memekik-mekik. Menggepar-gelepar. Ia pusatkan kekuatannya. Ia pusatkan kekuatannya ke satu titik kemudian dengan berpijak pada dirinya sendiri ia meleset,

meloncat keluar dari tubuhku. Termangu dan pedih dipandangnya tubuhnya yang kaku. Matanya menyala. Segala sesuatu yang dimilikinya mengeras. Perpisahannya dengan tubuhnya tidak memisahkannya dari rasa sakitnya. Tubuh dan jiwaku tetap merupakan kebulatan dalam sakit. Jiwaku menggelegak. Tiba-tiba ia meloncat dan mencabuti ribuan anak panah itu dari tubuhku. Tetapi anak panah tak lepas. Ia hanya lenyap. Namun tetap ada. Ia hanya bisa dipindahkan ke tumpukan dendam yang telah hampir menyundul segala ruang yang mampu disediakan oleh kehidupan. Jiwaku terus meloncat lagi. Digebraknya dinding yang melingkar itu. Sekali. Dua kali. Dan ketiga kalinya dinding itu retak. Kemudian hancur dan ambruk. Tapi kegelapan tetap mutlak dan ia adalah dinding yang lebih tebal dan lebih tak terhingga. Jiwaku duduk bersila. Jiwaku diam. Bergetar dan menggigil. Tetapi perlahan-lahan kemu-

dian dari matanya memancar cahaya. Seberkas. Melebar, memanjang, meluas, dan akhirnya meniadakan raksasa kegelapan itu. Ia menarik napas panjang. Sekarang kegelapan yang hilang itu membawa cuaca dunia baru yang belum bisa dimengerti. Jiwaku sedikit lega. Ia kembali masuk ke dalam tubuhnya. Diusapnya mukanya. Sisa sakit masih terasa dan bekas luka masih segar. Tapi sedetik kenangan pada kesakitan yang barusan lewat, memberinya perasaan yang sebaliknya. Mungkin itu kenikmatan. Atau apa. Tapi tak bisa. Tiba-tiba bumi berguncang-guncang lagi. Aku terjerebab. Lantas seperti ada tangan maha besar yang menamparkan angin deras secara amat keras. Aku terbang dan terbanting. Badai itu kemudian meninggalkan kegelapan baru yang pekat dan legam. Ketika tubuhku mengerekas, tanganku menyentuh benda yang keras. Dinding melingkar kini tegak lagi dan jauh lebih sempit.

Aku tidak sempat berpikir. Mendadak riuh rendah suara-suara dari segala arah memecakkan tubuh dan jiwaku. Suara ini tak butuh ruang sehingga sel-sel terkecil di dalam diriku tebangkit dan menderita. Tiba-tiba lagi anak-anak panah berluncuran juga dari segala arah. Aku diam dan terluka. Aku diam bukan karena kokek atau tak mau, melainkan karena tak ada lagi ruang yang kosong. Aku luka. Aku darah. Aku sakit. Jiwaku pun tak bisa bergerak ke mana-mana karena sekarang ribuan lagi anak-anak panah meluncur dari arah dalam diriku. Jiwaku tak hanya terkepung tapi tak ada ruang juga di dalam dirinya sendiri. Di mana-mana anak panah di mana-mana anak panah. Aku hilang. Bukan terlempar, tapi anak panah. Aku tak tahu. ***

yk, 79.-

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1979

JAKARTA

- | | |
|----------------------|---|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. ENGGANO DIST. | Jl. Jampela Lr. 20 No. 11 Tanjung Priok |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |
| 9. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 10. DIJK WAN | Jl. Petojo Sabangan VII/22 |
| 11. HENDRATNO G. | Jl. Krekot Raya 23 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULLA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |

Mimpi Istriku

OLEH : M.H. AINUNAJIB

Jika tengah malam lewat, jadi menjelang dinihari, aku tergeregap bangun dari nyenyak tidurku. Segera aku mendengar isak tangis perempuan. Tentu saja aku lantas tergopoh-gopoh. Kuangkat tubuhku dan kulihat istriku menangis.

— Mama? — kataku.

Ia tidak menjawab, melainkan meneruskan isaknya.

— Ada apa Mama? —

Karena ia perempuan, maka ia tidak langsung menjawab dengan penjelasan kata-kata.

— Mama mimpi? —

Ia mengangguk, sambil terus terisak-isak. Sudah barang tentu aku harus segera bertindak. Kupegang tubuhnya dan kucium sedikit keningnya.

— Mimpi itu kembang tidur, Mama — kataku lagi — kenapa kita harus dikalahkan dan dibikin menangis olehnya. Sudahlah, Mama tidur lagi. Tenangkan perasaan Mama. Papa kan selalu ada di sisi Mama. Jangan pusingkan mimpi. Ia tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan keadaan kita yang sebenarnya — Isaknya makin menjadi-jadi.

— Sudahlah Mama. Anggap saja ia kentut lewat. Kalau mimpi buruk, itu namanya setan kesasar. Kalau mimpi bagus, itu tandanya malaikat kangen sama kita. Tidur tenanglah Mama —

Istriku malah menangis. Tidak hanya terisak, tapi betul-betul nangis dengan menggunakan suara. Ia bahkan menggelupkan tubuhnya. Memeluk bantal.

Tetapi terus terang aku sudah agak kesal dengan soal mimpi-mimpi ini. Soalnya hampir tiap malam itu terjadi. Kalau toh misalnya aku tak terbangun pada saat menangis, esok paginya, mula pertama yang akan diceritakannya dengan riuh tidak lain adalah perihal mimpinya.

— Mama. Mama, maafin Papa ya? — aku makin erat memegang dan mengguncang-guncang tubuhnya.

Tangisnya makin menjadi. Ini sangat wajar, sebab dia kan seorang perempuan.

Kalau misalnya aku merasa kesal karena sifatnya itu dan lantas, umpamanya, membentakinya, maka akan bertambah satu soal lagi yang harus kubereskan. Jadi ada dua tingkatan tangis yang harus perlahan-lahan kuredakan. Maka aku lebih baik sedikit bersabar. Seorang suami harus penyabar. Karena tangis dan kemanjaan seorang istri yang telah ia miliki dan memilikinya, bisa jadi lebih merepotkan dibandingkan perlawanan oposant politik jika misalnya aku adalah seorang Kepala Negara.

— Mama, Mama marah? — kataku lagi terbata-bata. Alhamdulillah, sesudah berulang kali kutunjukkan rasa penyesalanku dan permohonanku yang sangat akan pemberian maafnya, akhirnya tangisnya mereda juga.

— Mama mimpi apa? —

Istriku membalikkan tubuhnya. Dengan muka yang penuh air mata, dengan wajah yang mengibakan dan dengan sorot mata yang amat meminta perlindungan, ia memelukku. — suaranya polos.

Aku membalas rangkulannya. Kuusap pipinya dan kutepek-tepek punggungnya. Di dalam hati aku sedikit mentertawakan nasib laki-laki pada keadaan semacam ini, tetapi bagaimanapun ini adalah suasana religius bagi seorang suami yang telah membelah hidupnya untuk nyawa sang istri.

Sebelumnya aku mohon maaf kalau ia memanggilku dengan Papa dan aku memanggilnya dengan Mama. Sungguh mati ini bukan mencerminkan kemodernan kehidupan kami. Kami ini keluarga miskin, makan minum pas-pasan, gaya hidup sehari-hari bahkan cenderung kedesadesaan. Dalam banyak hal sesungguhnya kami memilih hal-hal yang cenderung jelata. Ini karena citarasa kami, tetapi juga karena kondisi sosial kami. Jika istriku memanggilku dengan Papa, itu sisa dari masa silamnya. Ia sebenarnya termasuk anak orang kaya, sehingga banyak perbendaharaan, kerinduan dan

gaya perilakunya memang berasal dari kalangan itu. Memanggil suaminya dengan Papa tidak bisa dihindarkan dari segala yang bertumbuh dari lingkungannya. Untunglah ia perempuan yang nriman, tidak pernah menuntutku berdasarkan pengenalan masa silamnya itu. Ia cukup punya kepolosan hidup, di samping kejujuran dan sedikit keberanian terhadap kenyataan dirinya sendiri. Perlu kusebutkan ia berhubungan denganku tanpa resu keluarganya. Ini tentu saja merupakan beban yang amat berat baginya. Kesatuan batinnya dengan Ibu Bapa dan seluruh keluarga tak mungkin diuraikannya, sementara itu ia tidak mungkin menipu diri untuk hidup tidak denganku. Ia bahkan bersedia kuajak hidup kayak begini. Ia tidak malu kuajak ke warung paling murah campur dengan tukang-tukang becak. Bahkan ia juga bisa kuajak untuk berjalan kaki berkilo-kilo meter dengan sesekali meloncat pagar. Sungguh kesediaan ini saja sudah merupakan anugerah Tuhan yang tak terhingga di tengah gadis-gadis jaman sekarang yang berbau salon dan terbungkus oleh berlapis-lapis gengsi. Oleh karena itu apakah aku akan menolak ia memanggilku dengan Papa. Sebuah kata tidak langsung berhubungan dengan gaya hidup kaum elit atau pop yang banyak ditakuti oleh handai tolanku. Dan aku toh tak bisa memaksanya untuk memanggilku dengan Pak ne sementara aku memanggilnya dengan Mbokne. Merelakan dipanggil Papa yang sebenarnya memang membikinku merasa risi di tengah sahabat-sahabatku, kuanggap sebagai pengorbanan kecil tetapi kurasakan ia termasuk suatu ritus per suami-istri. Jadi maafkanlah. Itulah toh hanya sebutir debu saja dibanding dengan sekian banyak pengorbanan yang musti diberikan oleh laki-laki liar macam aku ketika harus memutuskan untuk berbagi nyawa dengan makhluk perempuan. Apalagi jika perempuan itu adalah istriku ini.

— Papa! —

— Ya Mama? —

Fantastis. Suaranya demikian lembut dan polos bagaikan bayi. Barang siapa pernah mengalami punya istri, pasti mengakui bahwa ketika ia berada di atas ranjang dalam kamar tertutup bersama istrinya, ketika malam lengang, maka suara istrinya yang terbangun dari tidurnya adalah suara paling religius yang langsung menyentuh dinding terdalam dari jiwanya. Terkutuklah aku yang pernah mengira bahwa istri adalah seonggok yang dalam waktu tiga bulan sudah menjemukan, dan bahwa ia adalah deretan tugas tetek bengkok yang tak punya dimensi lain. Sekarang, sesudah setahun lebih aku bersamanya, aku mengakui bahwa dimensi batin persuaamiistran adalah sesuatu yang tak mungkin dibayangkan oleh siapapun kecuali ia mengalaminya sendiri. Bukan soal kebahagiaan atau kerepotan, melainkan soal sisi hidup yang tersendiri.

— Papa main ama cewek lain ya? —

Aku kaget mendengar pertanyaan istrinya. — Kenapa bertanya begitu, Mama? —

Istriku merajuk. Ia memandangkku. Langsung dari dasar hatinya.

— Mama tidak percaya sama Papa? —

— Papa ngaku deh —

— Apa yang musti Papa akui? —

— Mama mimpi ayam Mama disambar orang. Ia mau dibawa orang itu. Tentu Papa masih punya niat dengan cewek lain! —

— Alaaa, itu mimpi. Itu timbul dari kekhawatiran Mama sendiri. Setiap mimpi kita sesungguhnya tergantung suasana perasaan dan pikiran kita sebelum tidur. Sudahlah Mama. Mama tenangkan —

Beberapa lama istrinya tetap mengejar. Tetapi akhirnya bisa juga kuyakinkan. Terus terang sebenarnya apa yang dikatakan istrinya itu memang benar. Aku memang masih mau saja main dengan perempuan lain. Entah bagaimana kok tidak ada kekangan dari diriku sendiri untuk masih tertarik dengan yang selain istiku. Kekangan teknis dari istrinya tentu saja ada dalam mekanisme sehari-hari kami. Tetapi matakku tak pernah berhenti liar. Aku tetap ijo memandang perempuan dan sesudah kawinku ini aku dihinggapi oleh perasaan-perasaan yang sungguh menyakitkan. Perempuan yang kumpangai selalu lebih menarik dari istrinya. Perempuan yang diboncengkan oleh lelaki lain selalu amat cantik. Dan betapa

terasa sakit setiap kali aku bersua dengan mereka. Jika keluar rumah, sepanjang jalan aku mesti tersiksa. Ada yang mengatakan itu memang naluri setiap lelaki yang tak mungkin dihilangkan. Yang lain mensinyalir itu tumbuh dari kekecewaan terhadap istri. Yang pertama itu aku tahu. Tetapi yang kedua, jika benar, aku berusaha tak peduli. Kekecewaan bisa dikurangi dengan mengolah sebab musababnya. Dan pada prinsipnya aku tidak mau tergantung oleh keadaan istrinya yang seperti apapun. Apakah ia pandai atau bodoh, mengerti atau tidak, semua harus bisa kugarap. Aku musti mengatasi segala keadaan dan harus selalu bisa tegak berdiri dengan kondisi apapun.

Istriku sendiri serba minimal. Pikirannya tak cukup jalan dan dalam banyak hal ia sukar diajak mengembangkan pengertian-pengertian. Ia hanya punya ketulusan dan emosi cinta yang teramat besar dan mutlak — hal yang amat kehebatan — kemudian keahlian di bidang masak memasak dan bermimpi. Ia amat sukar kuajak mengisi hidupnya dengan berbagai kegiatan, kecuali berkicau menceritakan nimpinya, memasak, kemudian mengelus-elus perutnya yang mulai berisi sambil berkhayal.

Di sektor masak, tentu saja menjamin keberhasilan perumahan tangga. Di sektor perut ia merangsungku untuk merasakan citarasa kewanitaannya yang murni. Tetapi sektor mimpi inilah yang agak kurang masuk akal bagiku. Soalnya ia terlalu ambil peduli dan begitu percaya pada setiap bunyi mimpinya, sehingga mengakibatkan buntut yang berkepanjangan pada situasi psikologisnya. Sedangkan si mimpi itupun tak tahu diuntungkan. Ia muncul hampir selalu dalam wujudnya yang paling buruk. Istriku dibikinnnya tersakit-sakit, berduka lara berkepanjangan. Sejak lama aku tahu bahwa perempuan itu naif dan irasional, tetapi pasal mimpi ini buntutnya amat meletihkanku. Ia boleh tak punya kelebihan apa-apa sebagai perempuan, tapi bahwa ia ditinjas sedemikian rupa oleh mimpi, apa yang cocok selain menamakannya sebagai kekurangan yang keterlaluan.

Pada suatu malam ia bermimpi aku memukulinya bertubi-tubi sampai ia babak belur dan menangis kesakitan. Ia langsung saja merasa aku sungguh-sungguh memukulinya sehingga segala perlakuan terhadapnya jadi serba salah, untuk akhirnya ia bersedih berkepanjangan.

Ia bermimpi aku dengannya membuat terowongan di gunung dan berjalan ter-

saruk-saruk dan pengap dalam terowongan itu, sementara semua kawan-kawan mendaki gunung itu dan lebih lambat sampai. Kukatakan itu perlambang dari jalan yang kami tempuh sambil kuajak ia berdoa semoga kami benar-benar sampai di seberang gunung. Jika demikian bunyi mimpi itu, maka dengan tatapan mata bayinya ia langsung memeluk dan berlinang dadaku, persis seorang bayi.

Ia bermimpi rumah orang tuanya ambrol karena satu tiang pokoknya roboh tertimpa tubuhnya. Segera ia menangis berjam-jam dan bersusah berhari-hari — Ibu pasti tidak kuat oleh keadaan sekarang — katanya — sedangkan Ibu adalah yang menentukan keadaan ekonomi seluruh keluarga. Jadi kalau Ibu ambrol, akulah yang salah —

Aku berusaha meyakinkan bahwa itu hanya kekhawatirannya saja. Tapi sampai lebih seminggu aku tak berhasil memberinya kepercayaan. Dan sebelum seri mimpi yang ini beres, pada suatu malam ia menangis lebih keras lagi. Aku gugup dan kehilangan cara bagaimana memadamkannya. Coba, ia bermimpi diperkosa oleh bekas pacarnya. Ia menangis mengguguk-guguk sambil sesekali berteriak-teriak.

Sampai pagi kami terus bertengkar.

— Aku tidak mau! Aku tidak mau! — matanya membengkak.

— Ya memang tidak ada apa-apa Mama —

Tapi ia makin menjadi-jadi. Istriku benar-benar seorang ahli mimpi. Ia mampu merasakan adegan impian seolah-olah terjadi sungguhan. Dan ia makin bingung dengan gayanya yang khas. Sambil berteriak-teriak ia memukul-mukulkan tangannya ke kepalanya. Gugup aku menangkap tangan itu. Ketika kupegang tangannya, ia malah membenturkan kepalanya ke kursi. Aku makin bingung, dan hampir tidak percaya bahwa hal ini terjadi. Sekarang aku tahu bahwa ada keadaan yang kelihatannya sepele tapi ternyata aku pening untuk mampu mengatasinya. Ternyata ada bagian ritual dari persuaamiistran yang macam begini.

— Sudahlah Mama. Sadar, sadar —

— Mama nggak mau!

— Nggak mau apa? Kan nggak ada apa-apa? —

— Papa nggak mau melindungi Mama? —

— Selalu dong, tapi ini kan nggak ada apa-apa —

— Mama nggak mau diperkosa! Mama hanya untuk Papa! —

— Siapa yang memperkosa Mama? —

— Diaaaaa! — — — —

Istriku histeris dan tangannya berusaha lepas dari genggamannya. Kupertahankan. Tapi perasaannya yang mendalam tentang perkosaan itu akhirnya memanaskanku. — Dia siapa! —

— Diaaaa! Diaaaa! —

— Nggak ada orang yang memperkosa tapi Mama merasa diperkosa, apakah Mama memang ingin diperkosa! —

Ia memekik keras sekali. Tangannya lepas dari genggamanku. Tetapi beberapa kali saja ia memukul-mukul kepalanya, kemudian ia menghempaskan dirinya di kasur. Ia menangis menjadi-jadi. Aku bingung dan letih. Tapi aku mengetahui ternyata tindakannya memukul-mukul kepalanya itu hanyalah bentuk rajukannya kepadaku, agar aku menyayanginya dengan menghalanginya. Ketika aku membiarkan, ia tak meneruskannya.

Beberapa saat kemudian aku berangkat kerja dalam kekisruhan itu. Tetapi beberapa jam kemudian aku ditampar oleh ke-

sadaran bahwa ternyata aku tidak cukup peka menangkap bentuk-bentuk ungkapan dari kemurnian perempuan. Selama ini aku terlampau menganggapnya serba minimal hanya karena soal otaknya yang kurang encer, meskipun aku telah berusaha berdiri di atas segala keadaan apapun dari istriku. Aku memang sedikit berhasil belajar menngabdi kepada kewajibanku sebagai suami dan berusaha menangkap segala apapun dalam kehidupan kami yang bisa dimanfaatkan untuk memperkokoh hubungan kami, terutama memperkokoh tumbuhnya cintaku yang perlahan-lahan. Aku memang sedikit bisa mengatasi, jika benar ada, rasa menyalsku atas perkawinan kami, dengan meletakkan dasar sikap bahwa aku bukan saja mencintai seorang manusia, melainkan juga mencintai keberadaan peristiwa persuami-istrian ini sendiri. Tetapi aku telah memehkan anugerah Tuhan. Aku telah luput membaca bahwa kemurnian dan ketulusan jiwa mampu memancarkan cahaya yang jauh lebih benderang dari

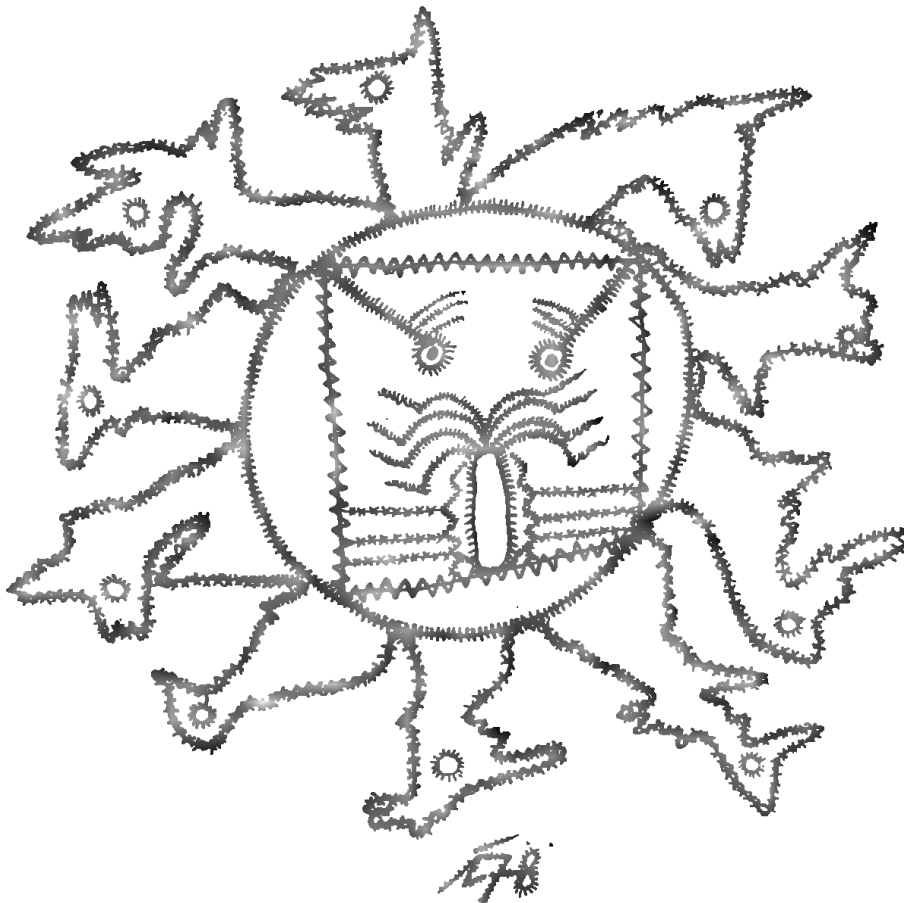
segumpal otak yang paling genialpun. Aku luput menangkap bahwa kepolosan dan kebeningan hidup istriku lebih dekat isyarat kehendak Tuhan daripada otakku yang sok pintar selama ini.

Sepulangku dari kerja, rumahku kosong. Hanya kujumpai surat dari Ibu istriku. Belum sempat kugaca, tiba-tiba datang seseorang dengan airmuka kosong, menyodorkan surat kepadaku.

Aku gemetar.

"Bersyukurlah kepada Allah karena Anda dianugerahi seorang istri yang bersedia memberikan hidup matinya hanya kepada Anda. Ia memilih mati daripada hidup dengan noda oleh lelaki lain. Datanglah Anda ke RSU. Istri Anda ingin tetap menggenggam surat yang ditulisnya untuk Anda, agar seakan-akan ia sendiri yang menerimakannya kepada Anda. Salam."

yk, 79.-



SAJAK - SAJAK



SATU TAMBAH SATU TAMBAH SATU TAMBAH PULA USIA

satu tambah satu tambah satu tambah pula usia
begitu batas hidup kita rambati
tanpa cingcong tanpa seretan paksa; tanpa tanya
tanpa tolakan pula

aduh, betapa santainya kita
makanmakan tidur-tidur jalanja'an nontonnonton
saban hari.

kita tak punya masalah pelik
dan memusingkan.

Okt. 1976.

SUDAPHLAH KITA LUPAKAN SAJA SEMUA

Sudahlah, kita lupakan saja semua
bajingbajing yang meloncatmeloncat di pagi hari
bajingbajing yang berkejaran
bajingbajing yang berayun di ranting-ranting dan pelepah
dahan

bajingbajing yang mengoyakoyak buah randu
bajingbajing yang melobangi buahbuah kelapa
bajingbajing yang kadang berani mengintipintip rumah
kita

bajingbajing yang berekor indah
bajingbajing yang menghuni desa kita

Sudahlah, kita lupakan saja semua
dengan diam diri atau membisu
kita berlupa, berlupa saja
jangan mengingat bedil pemburu. Sudahlah

Ambarawa, 1976.

* *

ia yang pudar kehilangan warna
adalah wajah yang belum jelas kukenal
kutaktahu masih berapa lama lagilah umurnya.
sebab sejak awal mula telah ada
dan aku suka memandangi
menatap kekaburan rupanya.
ia tak menjadi bersedih karenanya
dan aku tertarik untuk bertanya.

BAMBANG SARWONO

SAJAK

yang rasa yang sepah
yang rupa tak wajah

yang rantau yang risau
yang diam tak betah

yang kilat yang kilau
yang pekat tak jangkau

yang larut yang paut
yang desau tak bisu

yang kapang yang rindu
yang sayang tak ragu

yang dimanakah cintamu itu
yang dimanakah kasihmu itu ?

yang bentuk yang hancur
yang utuh tak kabur

yang kutuk yang kubur
yang luhur tak jangkau

yang dimanakah kisahkisah itu
yang dimanakah dikacitaMu ?

sebutir butirbutir damaiku
hanyut tak waktu

1976.

1976.

BULAN INI

SUPARWAN ZAHARI GABAT

MENANTI SIUL BURUNG.

Biarkan aku sendiri menantinya
Bulan dengan cahaya nya
Sebab gerimis tiada lagi
Menanti siul burung hari ini.

Lubuk Lingga 6-4-1972.



SEPI SEPI INI

Sepi (sepi menerkam)
Sepi menampar wajahku
Sepi (sepi dilangit)
Sepi (sepi dirumput)
tiada gembala
dan tiada domba
Sepi (sepi ruang)
tanpa suara, tanpa lagu
Sepi (sepi dibukit)
Sepi sawah tiada petani
Sepi laut tiada nelayan
Kota sepi kota
Sepi sepi aku sepi cinta
Sepi sepi segala
Jika kita tanpa arti
Tuhan namamu ada di atas puisi
Sepi (sepi masih)
Walau sepi Sepi sementara.

Jogyakarta 5-2-1971.



G DAN B.

Aku
Dan gerimis
Bulan tergores
Di atas padang
Lalu terjur kebukit.

ANGIN DI ATAS PADANG RUMPUT.

Angin di atas padang rumput
Laut kali itu
Tidak kau sebut
Padang lalang semakin kuning
Dan suara kijang di atas tebing

Kota Musi 18 Mart 1973.

PIEK ARDIYANTO SUPRIYADI

BERDUA

jangan mengganggu kami
yang hangat dalam sepi
berdua di tepi danau
angin mengusikpun kami halau

purnama malam ini
merpati singgah di hati
sebentar berkendara mega
bulan mandi dalam telaga



FEDERICO GARCIA LORCA

JALAN PANJANG MENUJU MALAM

jalan panjang menuju malam
menunda istirahat, tapi kucoba
berhenti sebentar
mengamati daun-daun berguguran
dalam amarah waktu

jalan panjang menuju malam
merebut cintaku, aku tengadah terdiam
bulan sabit mengabur
jendela-jendela masih terbuka dalam kelam
kudengar keluhan dalam angin
menebus jaringan daun asam jawa dalam dingin
mengucapkan beberapa baris puisi duka :
tentang pembunuhan ditengah kota
berlangsung dengan tenteram
di sini, jiwa manusia tidak lagi berharga
polisi atau tentara berjaga dengan senjata
namun kudengar terjadi pembunuhan di tengah kota.

Juni 1967.

(terj. Z. Pangaduan Lubis)

ATILLA JOZSEF:

LEWAT DANUBE

kududuk pada batu-batu kukuh di pangkalan tempat
berlabuh
mengawasi selembat kulit labu terapung-apung kian
menjauh
hampir tiada terdengar, sembari terpikir apakah yang ada
di sana
ketika gelombang pergi menciut, jengkerik-jengkerik tiada
bersuara
seakan keheningan sebuah danau, menarik hati keserenta-
kannya
melewati Danube penuh keagungan, menggentarkan serta
waspada

seolah otot-otot seorang pekerja pelabuhan
yang sedang mengikir, memalu, mengenjot serta mengang-
kat muatan
demikianlah setiap ombak dan setiap aliran yang sedang
membingkas, terkadang mengoncang terkadang melembut
melewati batu-batu karang begitu lemasnya, kemudian de-
ngan bersungutkan keluh-kesah
membasuh roda-roda kota

hujanpun mulai turun, tapi berhenti lagi
seakan-akan tak ada perbedaan dan menjemukan
sebagaimana seseorang yang mengawasi hujan dari sebuah
gua mati
cuma di batas pemandangan mata dapat kutatapkan
dan seperti juga hujan bila turun tiada kan memiliki
perubahan
begitu pula masa lalu rubuh, tak berbekas, tak membekas
kecermerlangan

masih mengalir Danube, dan seperti seorang bocah
dikehangatan tubuh bundanya, di dada yang memberi
semangat
ku bersandar, ombak-ombak sungai tersenyum mesra
seakan membelai seluruh jagat
namun dengan arus waktu, riak-riak adalah kelabu belaka
seperti kelongsoran batu-batu dari anak-anak-makan yang
dilupa

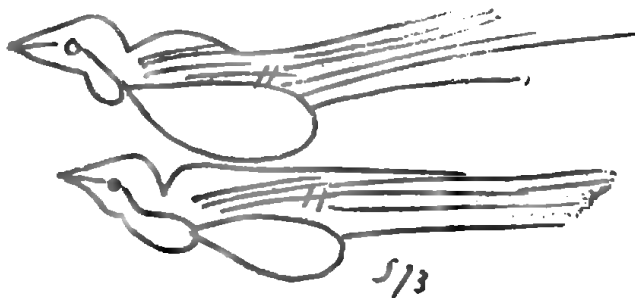
seakan-akan untuk seribu tahun, semua keasingan,
 dari apa yang telah saya renungkan, kusadari tiba-tiba
 bahwa satu waktu ikhtisar tahun-tahun itu terbentur
 padaku
 seribu moyang 'lah melihatku

saya tahu apa yang tidak mereka saksikan, justru mereka
 tengah membajak
 memburuh, mencium, atau berbuat lain yang mesti mereka
 lakukan
 dan apa yang tidak kusaksikan, namun kebutaanku tetap
 merupakan pengetahuan yang baik
 justru mereka dapat melihat adalah sebelum tubuh-tubuh
 mereka menjadi abu

menimbulkan duka atau tidak, kita masing-masing tahu
 untuk mereka masa kini, untukku masa lalu
 kita menulis-mereka merenggut penaku-baris sajakpun
 mengalir
 kusorot mereka melalui semua kenangan masa lalu

dia itulah cumanian, ibuku
 separuh Szekler, separuh Rumania, mungkin
 itulah ayahku, dan lebih tampan dari yang lain
 mamahan ibuku mengasuhku
 dan kesucian bibirnyalah kebenaran, dengan sedih kuber-
 pikir
 atas masa lalu dari mana saya datang
 malah terkadang kudesakkan hari ini agar menjadi hari
 esok
 ya, "kau kan menyaksikan", oceh mereka, "saat kita tetap
 memiliki kelanjutan"

mereka merasa perlu berkata begitu sebab padaku
 masa kini mereka berlangung, ya, sekalipun lemah namun
 aku kuat
 serta menyadari bahwa aku lebih kuat dari yang banyak
 memandang



masa kini dan masa lalu sebagai milikku
 akulah masa lalu, sebagai hasil pembagian; demikian pula
 pertambahan
 kan menjadi orang tuaku oleh misteri ini
 merekalah yang membagi, demikian pula aku tumbuh,
 tiada hertinya
 dalam suatu kesatuan yang bergelora

akulah semua itu, yang ada di masa lalu dan di masa kini
 dengan banyak generasi masa lalu
 yang pada mudah menyerah terhadap siapa yang muncul
 berikutnya kemenangan-kemenangan
 dari mendiang-mendiang penakluk juga ratap tangis
 dari rakyat-rakyat yang ditaklukkan hidup didiriku.
 Magyar,

Turki, Tartar, Slovak dan Rumania
 mengalir darahku dari jantungnya, menjadi hutang dari
 masa lalu terhadap masa datang yang lebih lembut dari
 usia manusia

kuberhasrat bekerja cuma itu
 memperjuangkan pengakuan dari masa lalu untuk membina
 keagungan Danube bersama airnya yang sudah berbaur,
 membaurkan masa lalu, masa kini dan masa datang me-
 nembus dinding waktu
 oleh kenang-kenangan yang melebur dikedamaian, sedang
 peperangan
 dilakukan bersama moyang-moyang kita, yang akhirnya
 kan membawa
 satu keadilan teguh atas semua
 inilah satu tugas, suatu tugas besar kita.

(diterjemahkan : Rayani Sriwidodo
 dari "the new hungarian quarterly"
 — vol. II. No. 2 — april-juni. 1961)

2 3 6

Two Mi Nem, (Toe Mien Nem)

F. RAHARDI

Dialah ibunda Tuhan yang sangat dihormati oleh orang Kristen, namanya "Maria", titik. Dia memang dipersiapkan dari atas sana untuk mengandung bayi ajaib yang asalnya dari Roh Allah. Dia belum pernah bersetubuh dengan orang lantaran hamilnya memang asli dari Roh Suci. Tapi calon suaminya bernama Yusup dan tukang kayu itu mana bisa tahu? Sebab pikirannya sederhana dan jujur, timbullah niatnya untuk diam-diam meninggalkan Maria bakal isterinya yang dikiranya "nyabo" itu. Baru saja dia memberes-bereskan pakaian dan alat-alat tukangnyanya, datanglah malaikat Tuhan yang memang biasa dinas luar, namanya Jibril. Tapi apa lacur. Yusup yang selamanya memang belum pernah terlibat urusan dengan yang "gaib-gaib" ini kon-tan jadi keder demi melihat sosok malaikat yang mencorong bagai lampu sorot. Untung saja malaikat yang datang tidak begitu ugul-ugalan hingga dengan cepat menjelaskan maksud kedatangannya, begini:

— Hai Yusup, aku ini malaikat Tuhan adanya, anda jangan takut atau keder. Adapun kedatanganku ke mari ini membawa warta dari surga yang isinya anda tak usah meninggalkan calon isteri anda. Ketahuilah bahwasanya kebuntingannya itu bukan disebabkan dia demen nyabo, tapi lantaran Roh Suci telah berkenan turun dan menerobos masuk ke dalam rahimnya. Nantinya bakal lahir bayi laki-laki dan berilah nama Yesus. Dia ini bakalan jadi Nabi!

Sory, kata-kata malaikat itu tadi memang tidak begitu tepat seperti yang terdapat dalam kitab suci. Itu memang disangaja demi kepentingan umum. Yusup demi mendengar penjelasan dari malaikat itu legalah hatinya. Dan beberapa bulan kemudian lahirlah Yesus di kandang hewan di kota Betlehem, tepat hari natal tahun satu. Jadi kira-kira ya hampir dua ribu tahun yang silam. Sampai dengan saat ini orang Kristen merayakan

hari kelahiran Yesus itu dengan baju baru dan pesta-pesta yang meriah. Ini bisa dimaklumi sebab mereka percaya bahwa dianya itu memang "Putera Tuhan yang Tunggal". Sementara orang Islam menyebutkan sebagai Nabi Isa, orang-orang Abangan atau yang sudah murtad seperti saya ini, cuma menganggapnya sebagai orang "top" begitu saja!

Dia negaraku yang sedang giat-giatnya membangun ini orang Kristen tetap memuliakan ibunda Yesus yang disebutnya Maria,, malahan orang Katolik begitu getolnya manggil Perawan Suci atau Ibunda Tuhan. Kondektur PPD Blok M Lapangan Banteng lewat Harmoni tetap saja masih setia menyebut Santa Maria. Orang yang sembahyang di Masjid bilang Maryam, tapi nama sebenarnya adalah 236, Two Mi Nem atau Toeminem, asli dari Ambarawa, besar di Ambarawa tapi setelah punya anak hijrah ke Jakarta dan jualan kue baskom. Hina memang, tapi mulia di mata Tuhan.

Ada beberapa pengaco yang protes bahwasanya sungguh tidak relevan menghubungkan nama Toeminem dengan Maria yang Perawan Suci itu. Alasan mereka memang masuk akal meskipun mustahil untuk bisa masuk perut. Aku tentunya segera memberikan sekedar penjelasan seperti halnya dahulu malaikat Tuhan itu memberi penjelasan pada Yusup salah paham. Kuberi tahu kan pada para pengaco yang sebenarnya masih ada hubungan famili itu bahwa semua keterangan tadi bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Menurut para cerdik pandai yang tahu duduk persoalannya, dulunya Toeminem ini Abangan juga. Artinya, dia sama sekali tidak punya Agama dan juga tidak ikut salah satu dari ratusan aliran kepercayaan yang terdapat dinegeri ini. Hal ini memang sesuai dengan didikan yang diberikan oleh orang tuanya yang juga Abangan. Tapi pada umur enambelas tahun ketika dia sudah mulai kenal cinta dan pacaran

dengan seorang guru SD yang Katolik, mulailah timbul niatnya untuk mendaftarkan diri sebagai orang Katolik juga supaya nantinya tidak repot kalau mau kawin. Pacar Toeminem yang namanya Slamet tentunya senang betul dan kon-tan memberi respon.

— Tapi caranya bagaimana sih Mas, tanya Toeminem pada suatu senja sambil rangkul-rangkul di halaman. Slamet menjelaskan.

— Ya ikut pelajaran agama, mau nggak?

— Mau saja, tapi caranya?

— Mendaftarkan pada Pastur di Pasturan, lalu aktif tiap sore ikut pelajaran agama, nanti kalau sudah ngelotok semua baru bisa dibaptis, jadi tidak sederhana prosesnya.

— Baiklah, aku nurut saja!

Dan mulailah Toeminem diberi pelajaran agama oleh Pastur. Mula-mula diajar tentang doa Bapa-Kami. Doa ini penting, kata pastur menjelaskan. Doa ini merupakan dasar dari doa-doa lain yang lebih sulit. Toeminem yang sedikit-sedikit sudah pernah diajari pacarnya itu usul: Kalau dengan doa Tanda Salib, penting mana ya? Lo, ya penting Tanda Salib, sebab itu lebih dasar lagi dari Bapa Kami. Selang beberapa bulan kemudian setelah Toeminem hafal doa Bapa Kami dan "Kredo" mulailah dia diajar Torat dan Injil. Toeminem senang sekali mendengar cerita tentang Nabi Musa yang membelah laut Merah dan Yesus yang mencui-cui roti jadi banyak sekali. Setelah diuji dan lulus, mulailah ditentukan hari baik bulan baik untuk melakukan pembaptisan.

Untuk nama baptis harus dicari yang sip. Begitu pikir Toeminem dari rumah. Tapi Slamet pacarnya tidak begitu setuju. Sip tidak sip, yang penting punya baptis. Ya, tapi kalau sembarangan pilihnya, nanti bisa tidak klop. Lalu kau pilih apa? Toeminem diam sebab memang belum dapat pilihan yang sreg.



Setelah membolak-balik daftar nama orang suci, bulatlah tekadnya untuk memilih nama Agnes sebagai nama baptis-nya.

— Bagus kan? Tanyanya pada sang pacar. Sang pacar nyengir.

— Agnes?

— Iya. Temanku ada yang namanya Agnes Wulandari, orangnya cakap lo.

— Ya, tapi kan Agnes Wulandari. Kalau Agnes Toeminem? Pokoknya janganlah. Jagan. Sekarang kita serahkan saja soal nama ini pada Paduka Pastur yang tentunya lebih ahli.

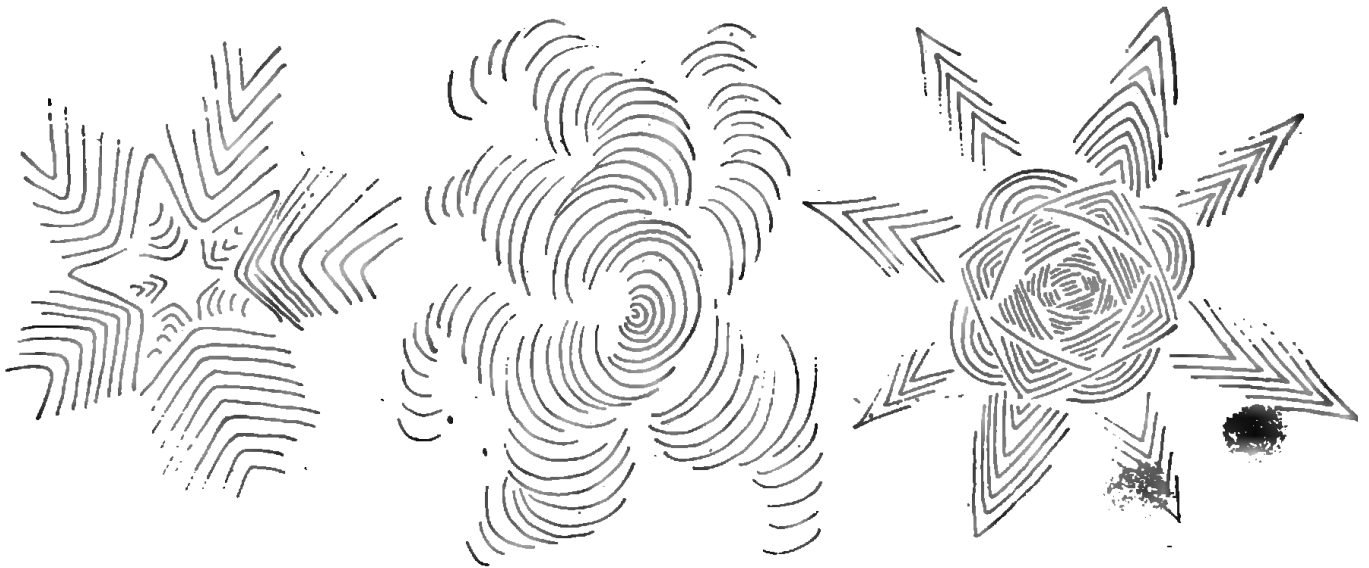
— Baik, kalau begitu aku nurut saja.

Pastur menetapkan nama Maria tanpa embel-embel yang lain. Slamet terkejut. Lo, itu kan Bunda Allah? Jangan saja ah! Tidak apa-apa itu nama bagus. Baiklah kalau begitu, tapi anaknya sendiri apakah setuju? Toeminem mengangguk, lalu disiram air oleh Romo Pastor dengan diiringi doa-doa yang keramat. Dia diberi berkah yang suci dan disuruh berdoa agar dosa asalnya benar-

benar lebur. Pastur itu lalu berkisah bahwa setiap manusia yang dilahirkan di bumi ini dari sononya sudah dibekali dengan dosa yang memang sudah merupakan warisan turun-temurun dari Adam yang makan buah Kuldi. Supaya dosa asal itu sirna, orang musti di baptis. Jadi baptis itu memang penting adanya.

Sejak saat itu Toeminem tidak mau lagi kalau dipanggil "Nem" begitu. Karena dosa asalnya sudah dilebur, dia harus dipanggil "Mar", singkatan dari Maria. Agar lebih resmi kartu penduduknya dia rombak. Tak apa keluar limaratus rupiah pada Pak Carik untuk keperluan yang memang sangat penting ini. Beberapa orang memang masih saja sering keliru memanggil dengan panggilan "Nem", tapi sang pacar toh sudah tidak pernah keliru lagi. Dia senantiasa memanggil dengan panggilan mesra: Dik Mar. Hari berganti hari minggu berganti minggu, sampailah akhirnya hari perkawinan Toeminem dengan Slamet. Beberapa hari menjelang pernikahan mereka,

tersiarlah desas-desus bahwa Toeminem telah hamil. Orang banyak tahunya yang menghamili ya jelas Slamet pacarnya, tapi si Slamet sendiri kaget setengah mati sebab selamanya dia memang belum pernah melakukan begitu. Kalau cuma pegang-pegang sih memang, tapi yang satu itu sungguh mati belum pernah. Karena dia memang jujur dan tulus, timbulah niatnya untuk menyingkir. Pada suatu malam dia menyiapkan kopornya untuk berangkat ke Jakarta cari kerjaan sambil melarikan diri dari kenyataan. Pada malam dia berkemas tak ada malaikat Tuhan yang datang. Malam sepi-sepi saja hingga paginya Slamet betul-betul berangkat. Maria yang harapannya hancur, meraung-raung. Tak ada seorang pun yang mau percaya bahwa hamilnya itu berasal dari Roh Allah. Slamet yang berada dalam kereta api cepat mengum-pat: Dasar "lonte", bajingan! Lalu dia pesan kopi susu satu gelas untuk menghangatkan perut yang dingin. ***



Penjajah Kontra Pribumi

Nama buku : NOLI ME TANGERE (Jangan Sentuh Aku)
Pengarang : Jose Rizal
Tebal : 643 halaman
Penerbit : Pustaka Jaya, 1975
Penterjemah : Tjetje Juat

PERJUANGAN mana sih yang tidak membutuhkan pengorbanan? Untuk lulus ujian saja orang harus berkorban mati-matian, apalagi untuk melawan yang namanya penindas atau penjajah. Kita sendiri mengalami di Indonesia, masa-masa perjuangan untuk merebut kemerdekaan Indonesia. Sejarah telah mencatat, betapa banyak pengorbanan rakyat Indonesia pada saat itu. Banyak orang yang kehilangan puteranya. Banyak orang yang kehilangan tanah dan harta bendanya. Tak terhitung orang yang cacat bagian-bagian badannya, akibat kena peluru. Pendeknya, ratap dan tangis, penderitaan kesengsaraan, perjuangan dan pengorbanan — saat itu bersatu padu. Tanpa yang satu, yang lain tak akan jalan!

Aneh bin ajaib. Dalam masa perjuangan, orang serasa tak memikirkan seberapa besar korban yang telah diberikannya. Tanyalah pada mereka yang berkorban semasa Revolusi '45, nampaknya mereka pasrah saja. Tidak mempersoalkan apakah anaknya hilang, hartanya berantakan, dan seterusnya. Mereka ini nampaknya sudah merelakan korban-korban itu. Dan sama sekali tidak merisaukan untung-rugi. Saat itu, orang cuma berpikir: "Demi kemerdekaan tanah air, demi Ibu Pertiwi tercinta, apa pun akan aku korbankan".

* * *

HAMPIR semua negara-negara baru di Asia, Afrika dan Amerika Latin, mengalami masa penindasan dari kaum penjajah. Indonesia misalnya, sepanjang sejarahnya telah dijajah silih-berganti oleh berbagai bangsa: Belanda, Portugis, Inggris, Jepang. (Kita tak usah malu mengakui kenyataan ini, toh sudah menjadi sejarah!). Betapa kejam dan bengisnya kaum penjajah itu, silakan baca buku-buku sejarah. Atau silakan tanya pada kakek atau pendahulu-pendahulu kita yang kebetulan masih hidup.

Rupanya, orang Pilipina pun mengalami masa penindasan yang kejam itu. Pengarang dan pejuang kemerdekaan

an Pilipina, Jose Rizal, menyajikan kisah itu kepada kita dalam bukunya: *Noli Me Tangere (Jangan Sentuh Aku)*.

* * *

DEMIKIANLAH menurut Jose Rizal. Setelah tujuh tahun berada di negeri orang (Spanyol), akhirnya Ibarra pulang juga ke tanah airnya, Pilipina. Ia ingin mengadakan pembaharuan di masyarakat Pilipina. Sayang, Pilipina di bawah kekuasaan Spanyol waktu itu telah begitu bobroknya. Ayah Ibarra sendiri adalah salah satu di antara korban kebodohan itu.

Guevarra bercerita mengenai Don Rafael Ibarra pada Ibarra (puteranya) demikian: "Beberapa bulan sesudah Tuan berangkat, ayah Tuan mulai dirongrong kesulitan oleh Pater Damaso; saya sungguh tidak mengetahui sebab musababnya. Pendeta paroki itu menuduhnya tidak mau melakukan pengakuan dosa; tetapi mengapa begitu tiba-tiba, sebab sebelumnya pun tak pernah ayah Tuan melakukannya tanpa menyebabkan putus hubungan persahabatan mereka, sebagaimana Tuan sendiri mengengannya. (.....) ayah Tuan dipenjarakan dan semua musuh-musuhnya yang tersembunyi pun bermunculan. Segala macam kebohongan mulai disebar; ia dituduh menganut aliran yang bertentangan dengan aliran resmi agama dan menghasut. Bertentangan dengan aliran resmi selalu merupakan tuntutan yang berat; lebih-lebih lagi dalam hal ini, karena Gubernur daerah ini pada saat itu seorang yang sok saleh, sampai-sampai setiap mengucapkan doa di gereja pun dengan suara keras bersama-sama antek-anteknya merupakan paduan suara, seakan-akan dengan demikian setiap orang yang mendengar suaranya akan tertarik untuk mulai berdoa pula. Tetapi subversi orde yang berkuasa sama jahatnya dengan penentang-penentang aliran resmi atau dengan pembunuhan tiga orang penagih pajak yang mampu membaca, menulis dan membuat pemikiran-pemikiran filsafat. Ayah Tuan ditinggal sendirian:

surat-suratnya disita. (.....) Penderitaan dan kekecewaan ayah Tuan, kekejaman penjara telah meluluhkan otot kawat tulang besinya, sampai ia jatuh sakit, menderita penyakit dan hanya ajal yang dapat menyembuhkannya. Ia meninggal dalam penjara tanpa seorang pun di sampingnya — tepat pada saat ia dibebaskan dari tuduhan menghasut dan membunuh. Saya datang tepat pada saat meninggalnya” (hal. 49, 53 dan 55).

* * *

DAPAT dibayangkan betapa remuk hati Ibarra mendengar penderitaan ayahnya hingga menemui ajalnya. Don Rafael Ibarra “orang yang terkaya di daerahnya, dicintai serta dihormati banyak orang” justru meninggal dalam penjara, “tanpa seorang pun di sampingnya”. Yang paling pahit lagi, meninggalnya itu “tepat pada saat ia dibebaskan dari tuduhan menghasut dan membunuh”.

Adakah yang lebih sakit bagi seorang anak daripada disiksanya seorang ayah? Kepada siapa Ibarra harus menuntut balas? Tak salah lagi: Ibarra mengarahkan dendamnya pada Pater Damaso! Rada aneh memang. Seorang pater mestinya melindungi setiap warga gerejanya, tanpa pandang bulu. Tetapi penindasan saat itu begitu merajalela, sampai-sampai abdi-gereja (seperti pater) pun ikut melakukan tindakan sewenang-wenang. Tidak hanya itu, “orang-orang gereja” — termasuk Pater Damaso — sering ikut mabuk-mabukan, berfoya-foya dan berjudi. Bukankah perbuatan itu amat tercela?

Tibalah saat yang ditunggu-tunggu Ibarra, yakni pada suatu perjamuan makan siang di rumah Kapten Tiago. Kebetulan Pater Damaso ikut hadir. Rupanya antara Pater Damaso dan Ibarra sudah ada “apa-apanya”. Kontan saja ejek-ejekan antara keduanya terjadi, sampai suatu saat Ibarra tak tahan lagi mendengar hinaan terhadap ayahnya. Dengan marah Ibarra “menatap pendeta itu tanpa mengedip, dan pada saat mendengar penghinaan terhadap ayahnya ini, ia cepat-cepat meloncat lalu memukul kepala pendeta itu, hingga ia jatuh terlentang dan pingsan” (hal. 350).

Kontan saja acara siang itu jadi kacau. Tetapi tak seorang pun berani mendekat. Soalnya Ibarra begitu kalap, sampai-sampai mencabut pisaunya. “Adakah di antara kalian yang tidak mencintai ayahnya, adakah yang membenci masa silamnya, adakah di antara kalian yang lahir dalam keaiban dan kehinaan? Engkau menyaksikannya? Engkau mendengar kesunyian ini? Pendeta Tuhan kedamaian, yang mulutnya penuh busa kata-kata kesucian dan keagamaan, tapi hatinya berisi keserakahan, kau tidak pernah mengenal seorang ayah atau mengenangkau ayahmu sendiri! Kaulihat! Di antara orang sebanyak ini, yang kau anggap rendah, tidak ada yang sehinia engkau. Kau terkutuk” teriak Ibarra pada Pater Damaso (hal. 350-1).

* * *

AKIBAT perbuatannya itu, sudah barang tentu Ibarra harus mendapat ganjaran. Apakah itu? Ibarra dikucilkan dari gereja! Dan yang paling sakit lagi: Maria Clara (tunangan Ibarra) tidak boleh bertemu dengan Ibarra, “sampai para pendeta membatalkan pengucilan yang mereka putuskan sendiri”.

Kok jadi begitu? Kapten Tiago, ayah Maria Clara, menjelaskan demikian: “Bapak Damaso memerintahkan aku untuk memutuskan pertunangan mereka; kalau tidak, aku akan dihukum dalam hidup ini dan di akhirat nanti!” (hal. 363).

Tentu saja kesemuanya ini mungkin, saking berkuasanya “orang-orang gereja” itu. Mereka tidak hanya mengurus gereja, malahan soal-soal di luar gereja, termasuk kekuasaan duniawi.

Jangankan orang awam. Komandan Polisi, Walikota maupun Kapten Tiago — kesemuanya tunduk di bawah kekuasaan “orang-orang gereja”. Ya, para paterlah yang paling berkuasa di San Diego. Jose Rizal menulis begini: “Yang sesungguhnya, San Diego itu semacam Roma; bukan Roma pada saat Romulus yang cerdik merencanakan tembok dan walukunya, bukan pula Roma yang sesudahnya, yang berlumuran darah penduduk dan penduduk negeri-negeri lain, ketika memaksakan hukum-hukum kepada dunia; tetapi Roma pada jaman kita ini, Roma abad kesembilan belas. Hanya, kalau di sana terdapat monumen-monumen batu pualam dan sebuah colosseum, di San Diego monumen-monumennya terbuat dari anyaman bambu dan penduduknya berkumpul di sebuah tempat menyabung ayam dari nipah. Pendeta paroki sama dengan Paus di Vatikan; perwira komandan garnisun sama dengan Raja Italia di Quirinal; semuanya itu tentu saja dengan ukuran rotan dan bambu, tetapi tidak kurang hebatnya daripada Roma; di San Diego terdapat perselisihan yang terus-menerus karena setiap penguasa ingin menjadi satu-satunya tuan yang paling berwibawa dan menganggap yang lain tak perlu ada” (hal. 103-4).

* * *

RUPANYA “penguasa” di San Diego begitu berkuasanya, sehingga tak mungkin dirontokkan dengan gampang. Niat baik Ibarra untuk mendirikan sekolah, akhirnya kandas. Sebab, pendeta paroki kurang berkenan. Menurut mereka, orang pribumi tak layak bersekolah. Ini tentu dimaklumi. Sebab, jika orang pribumi (Filipina) sudah pintar-pintar, tentu mereka akan tahu kebusukan pater-pater itu. “Mestinya Tuan tahu sifat-sifat pribumi itu. Ajarkanlah kepada mereka beberapa huruf abjad, mereka sudah merasa diri sebagai dokter. Semua orang semacam inilah yang pergi ke Eropah tanpa terlebih dahulu belajar menyuruh uti-nya”, ejek Pater Damaso (hal. 349).

* * *

PUNCAK dari segala-galanya di San Diego adalah ketika akan terjadi pemberontakan oleh pihak tertentu ("Jam delapan nanti, mereka akan menyerang barak-barak secara tiba-tiba, merampok gereja, merampas kapal patroli polisi dan membunuh kita, semua orang-orang Spanyol").

Celaka dua belas. Ibarra dituduh mendalangi komplotan itu, padahal ia tidak tahu apa-apa. Lebih menyakinkan lagi, "penguasa" memutar-balikkan kejadian sesungguhnya. Tulis Jose Rizal: "Saya baru saja datang dari Balai Kota", kata seorang laki-laki kepada Suster Pute, "dan saya melihat Don Filipo dan Don Crisostomo sedang ditahan. Saya bicara dengan polisi yang jaga. Kiranya Bruno, yang bapaknya dipukuli sampai mati itu, telah mengakui segala-galanya tadi malam. Sebagaimana Suster ketahui, Kapten Tiago akan menikahkan anak gadisnya dengan pemuda Spanyol itu. Don Crisostomo merasa terhina dan sebagai pembalasan dendamnya, ia berusaha membunuh semua orang Spanyol, termasuk pendeta paroki. Tadi malam mereka menyerang barak-barak dan rumah paroki. Beruntung sekali, berkat karunia Tuhan, pendeta itu berada di rumah Kapten Tiago; kalau tidak, tentu mereka akan membunuhnya. Banyak di antara mereka yang melarikan diri. Serdadu-serdadu kepolisian membakar habis rumah Don Crisostomo dan bila mereka tidak menangkapnya sebelum itu, ia akan ikut juga terbakar" (hal. 553).

* * *

UNTUNGLAH Don Crisostomo (Ibarra) punya seorang sahabat yang baik hati, Elias namanya. Elias-lah yang menolong Ibarra keluar dari penjara! Elias adalah nasionalis sejati, maka itu ia menolak ketika Ibarra mengajaknya minggat keluar negeri. Katanya: "Tidak mungkin. Benar, saya tidak dapat bercinta kasih ataupun berbahagia di negeri saya sendiri, tetapi saya bersedia menderita dan mati di sini, dan untuk ini mungkin — selalu ada sesuatu yang saya lakukan. Biarlah kemalangan-kemalangan negeri saya ini menjadi milik saya dan karena rakyat kita belum dipersatukan oleh suatu cita-cita mulia, karena jiwa kita belum menggelorakan satu tujuan, setidaknya kemalangan yang kami derita bersama itu dapat mempersatukan saya dengan mereka. Saya akan meratapi dukacita bersama-sama mereka dan akan membiarkan nasib buruk itu menekan perasaan kita semua" (hal. 610).

Begitulah akhirnya. Setelah Ibarra berpisah dengan Elias di danau (sebagai buronan), mereka menempuh jalan masing-masing. Ibarra pergi entah ke mana. Elias mati di tanah airnya sendiri. Dan Maria Clara menjadi biarawati..... Sebelumnya, Pater Damaso sempat membuka "rahasia"-nya di depan Maria Clara. "Anakku, maafkan-

lah aku yang telah membuat kau tidak berbahagia tanpa menyadarinya. Aku hanya memikirkan masa depanmu, mendambakan kebahagiaanmu. Bagaimana aku dapat mengijinkan kau menikah dengan seorang pribumi dan melihat kau menderita sebagai isteri dan seorang ibu yang celaka? Tetapi aku tidak dapat pula merenggut perasaan cintamu yang memancar dari jiwamu. Dengan segala kekuatan yang ada padaku, aku menentanginya; kusalahgunakan kekuasaanku, hanya demi kepentinganmu semata-mata, demi kepentinganmu. Jika kau menjadi isterinya, kau akan terus-menerus menderita melihat keadaan suamimu yang akan dihadapkan kepada segala macam gangguan tanpa alat untuk mempertahankan diri. Sebagai seorang ibu, kau akan meratapi nasib buruk anak-anakmu, karena jika kau mendidik mereka, kau hanya mempersiapkan mereka untuk menghadapi masa depan yang menyedihkan; mereka akan menjadi musuh-musuh Gereja dan kau akan melihat mereka mati di tiang gantungan atau diasingkan; dan jika kau biarkan mereka bodoh, kau akan melihat mereka ditindas dan dihina. Itulah sebabnya, mengapa aku mencarikan seorang suami yang dapat menjadikan kau seorang ibu yang berbahagia, dengan anak-anak yang akan memerintah, bukan menurut perintah, yang akan memegang kekuasaan untuk menjatuhkan hukuman, bukan dijatuhi hukuman. Aku tahu, temanmu semasa kanak-kanak itu seorang yang baik; aku mencintainya sebagaimana aku mencintai ayahnya; tetapi aku membenci mereka sejak saat aku melihat mereka berusaha untuk membuatmu tidak berbahagia, karena aku mencintaimu, aku menyayangimu, aku mencintaimu sebagaimana seseorang mencintai anaknya sendiri; hanya kepadamulah kasih sayangku tertumpah. Aku melihat kau tumbuh menuju ke kedewasaan; tidak sesaat pun lalu begitu saja tanpa aku memikirkanmu; kuimpikan kau; kaulah satu-satunya sumber kesenanganku" (hal. 622).

* * *

KIRANYA, menjadi jelaslah persoalannya dengan kata-kata Pater Damaso barusan dikutip. Mengapa selama ini Pater Damaso menghalangi hubungan Maria Clara — Ibarra. Pater itu terlalu banyak ikut campur dalam kehidupan Maria Clara (termasuk kehidupan Kapten Tiago)!

Pater Damaso, dengan demikian, adalah lambang dari kaum penindas yang tidak mau melihat kaum pribumi (Filipina) maju dan berdiri di atas kekuatannya sendiri. Maria Clara adalah lambang dari ketidak-bebasan atau keterikatan itu sendiri. Di satu pihak ia ingin bebas, di lain pihak ia terikat. Elias adalah lambang dari nasionalis sejati, yang hidup matinya adalah untuk tanah airnya. Betapapun mendideritanya, ia tetap bertahan di negerinya sendiri, bahkan sampai ajalnya pun. Don Crisostomo (Ibarra) adalah lambang pembebasan; ia ingin membebaskan negerinya dari kaum penindas, sayang ia seperti "mem-

benturkan kepalanya ke tembok". Lawannya terlalu kuat !

* * *

MEMBACA karya Jose Rizal (1861-1896) ini, mengingatkan saya pada kejadian-kejadian di Indonesia — terutama pada masa penjajahan Belanda. Rupanya di mana-mana kaum penjajah sama saja : tidak ingin orang pribumi bersekolah, tidak menginginkan kaum pribumi pintar. Kaum penjajah rupanya ingin, agar kaum pribumi tetap saja bodoh selamanya.

Tentu saja harapan kaum penjajah itu sia-sia saja.

Don Rafael mati, ternyata muncul anaknya, Ibarra. Ibarra dan Elias hilang, tentu ada penggantinya. Seperti dikatakan cendekiawan Tasio : "Kemajuan akan terus memompuh jalannya sendiri dan dari darah korban-korban yang jatuh itu, tunas-tunas baru tumbuh segar".

Jose Rizal sendiri rela mengorbankan dirinya. Tanggal 30 Desember 1896 ia menjalani hukuman tembak ! Namun karyanya tetap abadi hingga detik ini — dibaca oleh dunia ! ***

(Pamono Easto)

Berkenalan "Lirik Parsi Klasik"

Judul buku : "Lirik Parsi Klasik"
Penterjemah : Sapardi Djoko Damono
Diterbitkan : Penerbitan KHUSUS BUDAYA JAYA
DEWAN KESENIAN JAKARTA
Cetakan : Pertama, 1977
Rencan kulit : Nashar
Tebal : 68 halaman

Mula-mula Sapardi Djoko Damono menterjemahkan karya-karya penyair asing secara lepas-lepas. Satu penyair satu sajak. Paling banter seorang penyair dengan dua-tiga sajak. Kemudian ia menterjemahkan karya-karya itu per jaman, atau per negeri asal penyair. Atau ia menampilkan seorang penyair sendirian, dalam sebuah buku. Tapi sejak mula sampa isekarang — sesuai dengan keahlian di bidangnya — semua terjemahan didasarkan atas versi bahasa Inggris. Sedang karya asli berbahasa Inggris sendiri; apa pula persoalannya ?

Di samping kawan-kawannya penyair Indonesia — Hartojo Andangdjaja, Wing Kardjo, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, dan juga Tines R, Sapardi Djoko Damono termasuk penyair paling getol untuk bidang perterjemahan ini. Yang sudah dibukukan antara lain, *Puisi Tiongkok Klasik*, *Puisi Brasilia Modern*, *Sepilihan Sajak George Seferis*, dan terakhir *Lirik Parsi Klasik*. Entah bagaimana kerja ngabut ini dilakukan. Namun, menurut pengakuannya pada suatu hari, sudah sejak masih menjadi mahasiswa di Fakultas Sastra Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Gajah Mada Yogya sekitar tahun 60-an Sapardi mempergauli sajak-sajak yang kini bisa kita nikmati hasil terjemahannya itu.

Jadi, kira-kira Sapardi sudah lama bertekun-tekun

mendalami itu karya-karya. Cuma, dalam bilangan di atas tahun 74-an karya-karya itu terbukukan. Prosesing menterjemahkan butuh tempo lama.

Sedangkan sengkarut puisi terjemahan lepas — yang ia umumkan di majalah *Basis* dan *Horison* sebelum-sebelumnya, belumlah diterbitkan. Padahal sajak-sajak terjemahan itupun sama-sama interesan, pastas di "khalayak"kan. Dengan bunga rampai bagaimana, bung ? Hingga mempermudah peminat mengikutinya : apalagi frekwensi sajak per penyair diperbanyak. Saya kira, mengumpulkan karya tercecce dan dipersiapkan-bukukan adalah langkah terakhir seorang penyair per definisi; begitupun penterjemahan, untuk jaman sekarang.

Sebelum-sebelum ini kita hanya mengenal lirik Parsi Klasik dari Umar Khayam lewat *'Rubayat'*nya. Atau paling banter karya-karya Rumi. Selebihnya, nama-nama penyairnya saja tak dikenal, asing; apa pula karya-karya mereka. Tentu saja, "menkenal" di sini dalam artian karya-karya yang sudah di-Indonesia-kan.

Dan buku "Lirik Parsi Klasik" ini mengetengahkan 30 puisi karya 21 penyair. Tentu saja, dengan menyebut "Parsi Klasik", apa yang disuguhkan oleh Sapardi ialah karya-karya penyair yang hidup di abad-abad silam. Melihat permainan angka tahun kelahiran, dan kematian,

penyair-penyair Parsi Klasik itu mengisar sejak kematian Rudaki tahun 940 — tak disebutkan kapan lahirnya — sampai kurun abad kemudian, Jami. Ia — yang konon dianggap penyair Parsi Klasik yang besar dan yang terakhir — hidup antara 7 Nopember 1414 — 9 November 1492. — Jadi, dalam himpunan ini bilangan abad disebutkan antrara abad 9 sampai abad 15.

Adapun penyair-penyair itu antara lain : Abu Al-Hassan Shahid, Nasir-i Khusrau, Gurgani, Mas'udi Sahrn, Umar Khayyam, Sana'i, Muizzi, Khaqani, Nizami, 'Attar, Sa'di, Kamal, Auhadi, Ibu Yamin, Khawaju, Salman-i Savaji, Ni'mat Allah, disamping Rudaki dan Jami, Hafiz dan Rumi. Rumi sendiri sudah 10 judul dan Hafiz 5 judul. Penyair-penyair yang lain dua-tiga judul; bahkan ada yang satu judul sajak.

Coba kita basa sebuah sajak Nasir-i Khusrau ini :

KENALI DIRIMU

Kenali dirimu; kalau kau pahami dirimu sendiri
kau akan bisa memisahkan yang kotor dari yang suci
Pertama, akrallah dengan dirimu

kemudian jadilah pembimbing seluruh lingkunganmu
Kalau kau mengenal dirimu, kau mengetahui segala-
nya

kalau kau memahami dirimu, kau terlepas dari ben-
cana

Kau tak tahu nilaimu sendiri, sebab kau tetap begini :
akan kau lihat Tuhan, kalau kau melihat dirimu sen-
diri

Langit tujuh dan bintang tujuh adalah budakmu
namun, kasihan ! kau tetap membudak pada ragamu
Jangan memusingkan kenikmatan hewani
kalau kau menjadi pencari berkah surgawi
Jadilah manusia sejati, tinggalkan tidur serta pesta
ria

tempuhlah perjalanan bathin seperti pertapa

Apa pula tidur dan makan-makan ? Itu urusan bina-
tang buas

dengan ilmulah jiwamu bertunas

Jagalah sekarang juga : sudah berapa lama kau
tidur ?

Pandang dirimu sendiri : kau sesungguhnya luhur
Renungkan; coba pikir dari mana kau datang
dan kenapa kau berada dalam penjara ini sekarang
Patahkan jeriji besi; berangkatlah ke tempat surgawi
Jadilah penentang berhala, bagai Ibrahim yang pem-
berani

Kau diciptakan serupa ini dengan maksud tertentu
sungguh memalukan sekali kalau kau terlantarkan
saja maksud itu

Memalukan sekali kalau malaikat memcrima perintah
setan

memalukan sekali kalau raja menjadi pelayan

Kenapa pula Yesus mesti buta ?

Salahlah Karun kalau ia bemata satu saja

Ada ular melingkar di atas hartamu :

tujuh ia, bebaskan dirimu dari rasa sakit itu

Kalau kau malah memberikan makan, kau akan

ketakutan

dan kau akan kehilangan harta yang nilainya tak
terbayangkan

Ada harta dalam rumahmu, namun kau tetap gombal
ada penawar ditanganmu, namun lukamu tetap tak

tertambal

Kau tertidur; bagaimana bisa kau capai tujuan per-
jalanannya ?

Kau kena guna-guna, dan tak mempedulikan hartamu
Cepat, tolak guna-guna itu dan ambil hartamu :

bersakilah sedikit, agar selamanya lepas dari nyeri
itu

(hal. 16).

Sajak itu umayan panjang. Beberapa nuansa ter-
tangkap pada saya, dan nuansa itu pun menunjukkan tipis
kebanyakan sajak-sajak dalam buku ini.

Pertama, sikap penyair bersifat paternalistik. Kedu-
dukan penyair di atas kita sebagai pembaca; di atas ma-
syarakat Parsi pada waktu itu. Pun, tentunya ia di atas
para bangsawan dan raja. "Di atas" di sini dalam konteks
pengertian pengetahuan dan ikhtisar tentang hidup dan
dalam hidup. Tentang kebajikan dan dalam kebajikan.
Kedua, karena itu, dari penanya berluncuran ungkapan-
ungkapan arif bijaksana. Sikap dan pandangannya yang
"super" sophisticated itu laksana pengajaran seorang guru;
guru yang banyak sudah "bersetubuh" dengan kehidupan.
Ketiga, persoalan penyair adalah persoalan manusia an
sich. Bukan sebagaimana umumnya puisi-puisi Tiongkok
Klasik. Bukan membahasakan alam sekeliling, yang sudah
menjadi "trade mark" penyair-penyair yang juga hidup
di jaman Kerajaan atau Kekaisaran itu. Keempat, atas
das itu, karena itu, pada umumnya puisi-puisi dalam buku
ini (baca : dalam lirik Parsi Klasik ini), berbicara secara
langsung kepada pembacanya. Tanpa butuh simbol-simbol
abstrak. Tanpa menggunakan ambivalensi yang galibnya
menyimpan terkaan dari penyiasatan nalar. Dan juga, tan-
pa meninggalkan ungkapan-ungkapan mineur; dari pada-
nya, dari 'tangan emasnya' membekaskan goresan-goresan
wajar, matang.

Kelima, "goresan-goresan wajar, matang" itu tentu-
nya hanya mungkin terlahirkan manakala si penggores
sendiri sudah matang pula. Jiwa yang terlibat di dalam-
nya sudah tersepuh oleh permainan air kehidupan. Ter-

nyata, sehabis membolak-balik buku ini, saya menangkap napas umum lirik-lirik Parsi Klasik : yakni napas religius; namun napas religi yang tidak secara eksklusif mengusut dan membeberkan sekte itu semata. Namun sudah berlepot dengan lumpur hidup penyair-penyair itu.

Sudah tentu, tiada kemutlakan dalam setiap hal, setiap nuansa. Juga dalam hal nuansa tiga, Umar Khayyam dan Kamal misalnya, mereka bicara dengan kata-kata yang disaput dengan metafor-metafor, walaupun tidak gelap.

Setiap kali Sapardi Djoko Damono menghasilkan buku terjemahan, tak lupa ia memberi pengantar singkat serta biografi pengarangnya. Begitupun buku "Lirik Parsi Klasik" ini. Apresiasi terhadap puisi pun bisa datang dari sikap simpatik terhadap penyairnya lebih dulu. Di samping peta biografi serta latar belakang kulturil penyair bersangkutan memperjelas kehadiran karya-karyanya. Acapkali audience sastra terpicat terpesona kepada penghidupan individuil penyair; perkembangan berikutnya, ia tergoda untuk "bersentuhan" langsung dengan buah cipta penyair itu. Toh, pada gilirannya setiap upaya penterjemahan untuk pendekatan khalayak sastra biar bisa menyelami karya-karya tersebut.

Dengan buku "Lirik Parsi Klasik" ini — walaupun mengesankan kurang imbang antara "pengantar singkat" & "riwayat hidup singkat" penyairnya dengan puisi-puisi yang diperkenalkan — kita sudah beroleh gambaran yang lumayan. Andai-kata penterjemahan puisi bermula pada menterjemahkan dulu dan lalu menyeleksi hasil terjemahan terjemahan itu kemudian — sebagaimana pengakuan Wing Kardjo manakala ia mengantar buku *Sajak-Sajak Modern Prancis Dalam Dua Bahasa* — inipun "hanya" suatu cara yang diambil penterjemah. Mungkin Sapardi Djoko Damono punya sikap dan cara sendiri. Mungkin ia berhitung-hitung lebih dulu : sekiranya sebuah sajak bisa diterjemahkan dan sekiranya sebuah sajak kurang bisa diterjemahkan. Ia terus maju atau ia kembali undur. Tapi memang, apapun sikap dan cara yang diambil pada akhirnya kita "hanya" butuh kwalita ketimbang kwantita. Dalam buku "Lirik Parsi Klasik" ini kebutuhan itu oleh Sapardi Djoko Damono. ***

(LINUS SURYADI AG).



Menelusuri 'Kemelut Hidup' Ramadhan K.H.

(Oleh : S. Suhariyanto)

Judul Buku : **Kemelut Hidup**
Pengarang : **Ramadhan K.H.**
Penerbit : **PT. Dunia Pustaka Jaya**
Cet. Pertama : **1977**
Tebal : **140 halaman**

Karena hanya semata-mata menggantungkan pada gajinya sebagai pegawai negeri, kehidupan keluarga Abdurahman dapat dikatakan jauh dari cukup; walau dengan ukuran sederhana sekalipun. Tidak mengherankan jika kemudian mereka terpaksa hidup dengan jalan gali lubang tutup lubang. Sudah sering sekali istrinya — Ina — mengeluh merasakan kerepotan rumah tangganya. Keenam orang anaknya makin besar, makin banyak membutuhkan biaya. Padahal Abdurahman tidak lama lagi sudah pensiun.

Jika mau menggunakan "aji-aji mumpungnya", sebenarnya Abdurahman tidak sampai hidup semenderita itu karena kekuasaan memang ada padanya saat itu. Tetapi Abdurahman tidak mau. Ia optimis bahwa rezeki akan datang juga pada saatnya. Bahkan pada usianya yang sudah tua itu, ia masih menyempatkan diri berkuliah, sampai berhasil mendapatkan gelar sarjana ekonomi. Dengan bekal ijazahnya itulah ia bermaksud mencari pekerjaan setelah pensiun nanti.

Akibat tekanan ekonomi di satu pihak dan pengaruh teman-temannya di pihak lain, Susana — putrinya yang kedua — jatuh ke jurang kehinaan. Ia menjadi pelacur. Sejak perbuatannya itu diketahui ayahnya, Susana tidak pernah pulang.

Sementara itu, Aminah anaknya yang nomer tiga diterima untuk belajar dan latihan kerja di negeri Belanda sebagai perawat. Beban Abdurahman sedikit berkurang karenanya.

Saat pensiun pun tiba. Sejak itu kehidupan rumah tangganya semakin morat-marit. Abdurahman berusaha mencari pekerjaan di Jakarta. Untuk mendapatkan pekerjaan ternyata tak semudah seperti pernah dibayangkan. Di Jakarta ia tinggal di tempat familinya. Sedangkan keluarganya, tetap tinggal di Bandung.

Tidak disangkanya, Aminah terpaksa di kirim kembali karena hamil dan terganggu jiwanya. Tidak diketahui, siapa laki-lakinya. Aminah dimasukkan di rumah sa-

kit jiwa, Cimahi. Atas pertolongan adiknya, Asikin, anak Bi Tini, adik Abdurahman dari satu ayah, ia mendapat pekerjaan menjaga pembangunan rumah Asikin.

Dasar sial. Ina — istrinya — pada waktu ditinggal di Jakarta, di rumah bermain serong dengan suami Bi Tini. Timbul ribut-ribut. Bi Tini bercerai dengan suaminya, Sukanda. Semua keluarganya, termasuk Bi Tini menganjurkan agar Abdurahman menceraikan saja istrinya. Abdurahman tidak segera mengikuti anjuran saudara-saudaranya tersebut karena memikirkan nasib anak-anaknya nanti. Asikin tidak senang terhadap sikap Abdurahman tersebut. Karena itu Abdurahman kemudian diberhentikan dari pekerjaannya.

Oleh Susana yang sekarang sudah kaya dan juga hidup di Jakarta, ia diminta tinggal bersamanya. Abdurahman tidak mau karena ia masih mempunyai harapan memperoleh warisan dari almarhum neneknya. Di samping itu ia pun berpengharapan besar lamarannya di pabrik susu Cibinong, diterima.

Pergilah Abdurahman ke Bandung mengurus warisan tersebut. Ternyata persoalannya ruwet karena terjadi sengketa dengan pamannya dan saudara-saudaranya yang lain. Bahkan semua tanah warisan tersebut sekarang ada di tangan pengadilan.

Abdurahman kembali ke Jakarta. Dasar nasib. Bis yang dinaikinya mendapat kecelakaan di jalan. Abdurahman terpaksa masuk rumah sakit.

Dalam pada itu lamarannya di pabrik susu Cibinong sebenarnya diterima. Tetapi karena surat panggilannya terlambat dan waktu itu ia di rumah sakit, waktu ia datang ke pabrik tersebut, lowongan pekerjaan itu sudah diisi orang. Akhirnya Abdurahman tetap menganggur.

* * *

Kepekaan seseorang umumnya memang dapat menimbulkan sikap dan tindakan yang kontroversial sekali. Ia dapat menjadi sangat mudah terharu apabila menyaksikan sesuatu peristiwa yang mengharukan, tetapi sebaliknya

nya ia pun akan dapat menjadi sangat marah apabila menyaksikan sesuatu yang mengganjal hatinya. Ia akan men-curahkan segala rasa kasihnya kepada seseorang yang dicintainya, tetapi ia pun akan mendendamnya setengah mati kepada seseorang yang tidak disenanginya.

Pikiran dan perasaan itulah yang bergaung di hati penulis ini begitu selesai membaca "Kemelut Hidup" karangan Ramdhan K.H. tersebut. Kelembutan yang pernah penulis rasakan sewaktu menikmati "Priangan Si Jelita" musnah seketika setelah mengikuti setapak demi setapak kehidupan Abdurahman dalam Kemelut Hidup ini. Betapa "kejam" Ramadhan menghukum Abdurahman. Dapat dikatakan hampir dalam seluruh usianya tokoh ini tak pernah mengalami hidup senang. Hanya pada awal cerita saja, yaitu ketika Abdurahman berhasil lulus ujian sarjana, keluarga itu berkesempatan tertawa sedikit. Setelah itu kemalangan demi kemalangan datang bagaikan hujan bulan Desember. Bahkan "mampirnya" ijazah di tangannya lebih mendatangkan kesedihan dan penderitaan saja, karena hanya mampu membuahkan khayalan-khayalan indah, dan tidak menghasilkan pekerjaan seperti pernah dibayangkan.

Nampaknya Ramadhan sangat tergoda untuk memaparkan hitamnya kehidupan di tanah air ini sehingga hanya warna-warna kelabu sajalah yang muncul dalam bukunya tersebut. Demikian "kejam"nya pengarang ini kepada si tokoh, sehingga kadang-kadang menjatuhkan hukuman tanpa alasan. Misalnya mengenai keberangkatan Aminah ke negeri Belanda dan hamilnya anak ketiga Abdurahman ini. Begitu mendadak atau tiba-tiba saja Aminah ini memperoleh pasangan. Hanya sekedar untuk menghamilkan Aminah dan menambah kemelut hidup Abdurahman?

Mengherankan juga, dalam situasi yang sudah demikian kemelut, para keluarga malah beramai-ramai "membantainya" (Bab 12). Di manakah rasa kemanusiaan mereka? Siapakah sebenarnya Abdurahman itu bagi mereka? Kemudian "pertolongan" Asikin kepadanya. hal. 66). Bukan main gilanya anak muda ini. Memberi pekerjaan kepada kakaknya, seorang sarjana ekonomi, bekas Kepala Kantor Perburuhan, hanya sebagai "penjaga bangunan." Lagi-lagi kecelakaan bis yang dialami Abdurahman. Nampak sekali bahwa peristiwa itu hanya dipakai untuk sekedar "menyempurnakan" penderitaan tokoh belaka.

Namanya memang hanya cerita. Tetapi justru di sinilah letak persoalannya. Pengarang bukanlah yang maha kuasa, seperti pencipta alam ini. Yang terakhir ini memang berhak menciptakan apa saja, sampai pun yang tidak masuk akal manusia. Tetapi tidak demikian bagi seorang pengarang. Semua yang diciptakannya harus dapat diterima akal dan dapat dipertanggungjawabkan menurut perkembangan cerita.

* * *

Sebagai "potret jaman", hemat penulis "Kemelut Hidup" ini memang sempurna. Dari masalah pandangan masyarakat terhadap tujuan memiliki ijazah, kemampuan: kertas tersebut, pengaruh pergaulan, nasib orang-orang jujur pada saat sekarang, sampai pada kebiasaan yang berlaku pada sebagian pejabat negara, dapat kita temukan dalam buku ini.

Dan hebatnya, Ramadhan sangat akrab dengan semua itu. Karenanya apa yang kita rasakan lewat "Kemelut Hidup"nya ini sama tepat dengan apa yang kita saksikan dalam kenyataan ini. Dengan pernyataan tersebut bukan berarti, bahwa semua cerita yang pas benar dengan apa yang ada, pasti baik. Keunggulan Ramadhan tersebut karena semua itu ditunjang oleh kemampuannya memainkan bahasa dan memainkan perasaan kita. Ramadhan menguasai benar teknik memainkan perasan pembacanya. Kapan ia harus menggunakan kalimat yang panjang-panjang dan kapan pula ia harus menggunakan kalimat yang pendek-pendek, sudah bukan merupakan hal yang harus dipikirkan. Hal itu sudah menyatu dalam jiwanya. Mari kita rasakan sentakan-sentakan yang diciptakannya waktu Abdurahman diliputi rasa ketergesa-gesaan karena bahagianya waktu akan menghadiri wisudanya.

Fiat tua menjengkelkan. Kemarin sudah dibetulkan mesinnya. Tapi pagi ini ia tak mau dihidupkan. Semua keluar lagi dari dalam mobil itu. Anak-anak ramai. Mendorongnya. Alhamdulillah, sekarang "Si Dukun" — begitu mereka menjuluki mobil tua itu — mau hidup. (hal. 5).

Sekarang mari kita rasakan kelegaan hati Abdurahman karena menganggap semua persoalannya segera akan selesai.

Ia tinggalkan stasiun bis dengan perasaan lapang. Ia merasa kedatangannya di Tasikmalaya tidak percuma. Ia sudah bisa bertemu dengan hakim. Dan orang yang berkuasa itu telah memberikan harapan. Apa lagi yang mesti dirisaukan? pikirnya. Persoalan tanah sudah akan diselesaikan. Ia sudah memberikan uang kepada hakim itu, untuk ongkos ini dan itu. Dan hakim itu mau menerimanya dan telah menerimanya dengan muka gembira kelihatannya. (hal. 119).

Nampak tepat sekali Ramadhan memilih gaya kalimat-kalimatnya Selanjutnya, mari kita lihat gaya percakapan ciptaan Ramadhan.

Ah, mengapa mesti malu segala. Tak perlu malu-malu. Kaya' pada siapa saja. Bilang saja kalau memerlukan sesuatu.

Kalau sedang ada, saya tolong. (hal. 25).

Ada sebuah adegan yang sangat menggelitik perasaan. Barangkali kalau adegan itu jatuh ke tangan pengarang

yang belum matang, bukannya 'kenikmatan' yang akan kita rasakan melainkan justru kemuaakan. Inilah adegan itu.

Tangan Ina tambah turun, ke dekat pusar. Dan Sukanda pun bercekukukan beberapa kali.

"Memang masuk angin," kata Ina. "Nah, nanti juga sembuh" "Mudah-mudahan," guman Sukanda. Lalu diam lagi.

Tangannya bergerak sedikit. Memegang tali pinggang celananya. Dan melonggarkannya. Ina tak terpengaruh. Lalu Sukanda disuruhnya berbalik, telungkup. Dan tangan. Ina menyusur punggungnya, pinggangnya dan pantatnya, (hal. 44)

Bagaimanakah kelanjutannya? Itulah yang menggoda perasaan kita sebagai pembacanya. Pengarang yang belum berpengalaman pastilah akan meneruskan lukisan itu sampai ke sana. Tetapi Ramadhan tidak. Ia tahu diri. Bukan karena malu melukiskan peristiwa itu, melainkan karena kedewasaannya dalam soal karang-mengarang.

Atas dasar semua itu, sangat beralasan memang bila "Kemelut Hidup" karya Ramadhan ini berhasil sebagai pemenang sayembara mengarang roman yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1974. ***



Hendra Sebuah Mutiara Pelukis Indonesia

oleh : Sudarmaji

Untuk seni lukis moderen, Indonesia bisa menyebut beberapa tokoh. Sebagai perintis jelas Saleh Syarif Bustaman. Lalu Sujoyono, Affandi dan kemudian Hendra ini. Bisa dibilang empat raksasa seni lukis Indonesia. Jika Saleh Syarif perintis, Sujoyono motor Persagi, Affandi penjelajah yang lebih memopulerkan Indonesia di forum internasional, maka Hendra ialah penggali nilai-nilai klasik dan eternal Indonesia untuk diungkap dalam situasi sekarang. Antara Affandi dan Hendra sebenarnya terdapat paralelisme. Keduanya kentara sekali bertolak dari lingkungan hidup dan penghayatan yang derita. Keduanya amat memahami derita bangsa khususnya rakyat kecil yang berusaha diungkap untuk menyadarkan kita betapa jadi orang yang berlumur derita itu. Bisa dibilang Affandi-Hendra itulah penyambung lidah rakyat yang sesungguhnya dalam medium visual. Keduanya suka menyuruk ke lingkungan hidup yang aneka ragam : segala aspek kehidupan rakyat kecil. Yang nelayan, yang gelandangan, yang pemain komidi stambul, yang orang sakit parah dan miskin. Dan tidak lupa, terutama Hendra (dan Sujoyono) termasuk pelukis yang suka mengungkap situasi perang gerilya untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Yang terakhir ini, — paling tidak di Asean, kata seorang seniman Filipina — hampir tidak ditemukan selain Indonesia. Komentar begitu diberikan waktu ia mengunjungi Balai Seni Rupa Jakarta menyaksikan lukisan S. Sujoyono "Seko" dan Hendra "Pengantin Revolusi". Harus diakui sampai saat ini kedua lukisan tersebut merupakan masterpiece Indonesia yang masih teramat langka.

Bulan Juli ini — sesudah ia keluar dari bui (penjara) karena urusan politik — Hendra menyelenggarakan pameran tunggal di TIM Jakarta dengan menampilkan sebanyak 21 lukisan yang rata-ratanya ukuran besar. Dilihat dari segi format, karya-karya yang terkadang punya ukuran sampai 4 x 2 meter menjadikan ruang pajang semarak. Dibanding dengan karya Hendra sebelum masuk bui, terdapat loncatan yang cukup jauh. Jika periode lima-puluhanampuluhan rata-rata warnanya kegelapan atau kusam dengan beberapa warna saja, maka sekarang ia banyak menggunakan warna. Istilah kesenilukisan biasa dikatakan paletnya lebih kaya. Warna kecoklatan, hijau kusam, paling-paling sedikit hijau pupus dan kuning ialah

warna dominan yang dulu. Sedang sekarang banyak menyajikan warna kontras. Mengapa begitu? Hendra menerangkan : "Memang masa dulu, ialah masa pahit. Masa yang kurang atau belum begitu pasti — terutama ekonomi — karena sehabis revolusi fisik terlalu banyak yang hancur atau dihancurkan Rumah-rumah pada hancur, pakaian kurang ada, dan sebagainya. Sedang sekarang sesudah Orde Baru — meskipun saya sendiri malah di dalam bui — mulai terdapat masa depan yang cemerlang. Itulah sebabnya warna saya menjadi cerah. Banyak warna. Riang gembira." Selanjutnya malah ditegaskan : "Memang benar saya dibui, tetapi itu cuman fisik. Sedang jiwa saya yang tetap boleh melukis merasa melihat kecerahan. Cerah umasa depan."

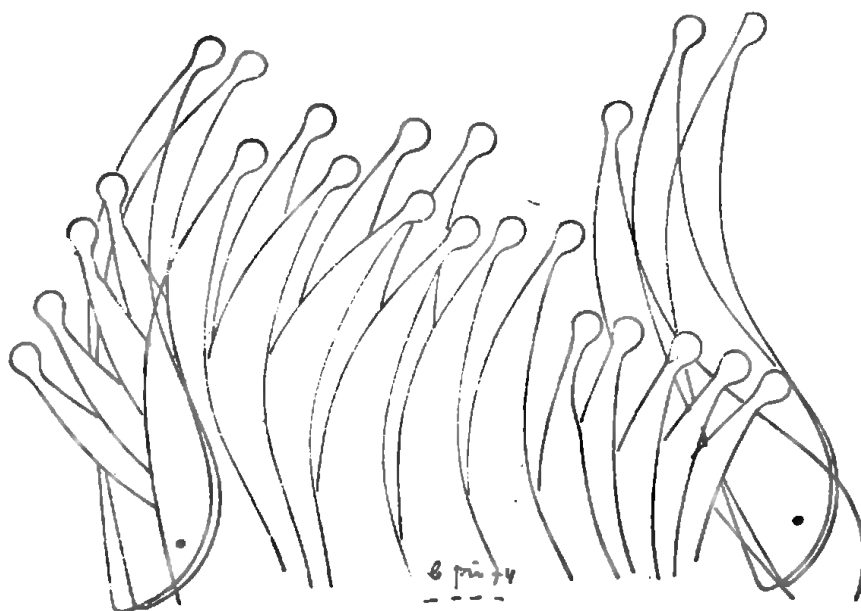
Meskipun demikian, karya-karya yang dipajang bisa dibedakan menjadi dua kategori. Karya yang masih meninggalkan mood yang suram dan yang kedua yang cerah. Yang suram sebagai contoh "Cucu-Cucu Witarso". Warna hijau/coklat gelap/kusam, Kesan dinamik dan lincah bukan karena warna, melainkan karena pose gerak anak-anak yang main sepak bola. Bentuk figur, masih tidak beranjak jauh dari masa tahun limapuluhan. Profil wayang kulit, dengan tangan yang panjang dan kaki nampak perkasa. Betis umumnya dilukiskan gemuk sebagai manifestasi rasa, betapa berat tugas kaki yang menyangga dan membawa tubuh dari tempat ke tempat. Dengan mengambil motif kehidupan rakyat kecil apakah Hendra tidak melihat kece-
rahan dan humor di atas tragik kehidupan? Ternyata Hendra melihat. Ia bisa melukiskan perempuan yang menimang dan melempar-lemparkan anaknya ke udara sebagai lambang kebahagiaan meskipun pakaian dan tubuh mereka nampak menjadi pertanda beratnya beban hidup. "Arjuna Menyusui Anaknya" merupakan karya berukuran 4 x 2 meter yang mengagetkan. Betapa tidak? Arjuna mana yang punya tetek sebab ia suami Subadra dan Sri-
kandi? Ternyata Arjuna sebagai lakon dan tokoh wayang wong, berbeda dengan Arjuna yang kebiasaan dimainkan oleh wanita. Dalam hal ini ternyata Hendra tidak sekadar melihat Arjuna sebagai tokoh wayang, yang tampan, suka merayu di atas panggung; melainkan ia masuk ke belakang layar. Masuk ke dunia realitas. Rupanya, anak komidi yang biasanya mengembara dari kota ke kota, lengkap

dengan suami, isteri dan anak-anak mereka. Lakon di atas pentas di muka layar, terus berjalan. Adegan bisa lama. Sedang di belakang layar para pemain yang tunggu giliran bisa jadi sudah siap lengkap dengan pakaian lakon. Sambil tunggu giliran mereka bisa saja bersenda-gurau, main gaple. Bahkan Arjuna itu — sebelum masuk ke pentas di muka layar — menyempatkan diri menyusui anak bayinya yang tiga bulan. Dan inilah yang juga dilihat Hendra. Suka duka kehidupan panggung. Luar dalam.

Untuk mengetahui kedudukan dan kualitas, sering seseorang memerlukan bahan banding. Banyak yang menanyakan penulis ini kedudukan Hendra di antara kawan seangkatannya. Kemudian antara Hendra tahun lima puluhan, selama di bui, dan kini sesudahnya : kuat mana. Bahkan ada yang menanyakan bagaimana dengan "Pengan-tin Revolusi" dan "Jualan Di Bawah Pohon" yang dipa-sang di Balai Seni Rupa Jakarta ? Harus diakui, bahwa dua karya yang di pasang di museum itu termasuk karya Hendra yang paling bagus. Untuk periode tahun lima-puluhan, penulis berpendapat itu top-nya. Persoalannya lalu bagaimana kesimpulannya jika dibanding dengan periode lain ? Yang terang periode sekarang Hendra beranjak untuk tidak menjadi stereotip. Ini jelas sikap positif seorang seniman yang kreatif inova-tif. Dan proses dengan pementasannya di TIM sungguh-belum berakhir. Hendra masih akan terus melukis. Peralih-an pewarnaan dari yang kusam menjadi cerah jelas suatu

proses yang berkelanjutan. Yang pasti dapat dikemukakan bahwa proses yang sudah dimulai dari bui itu, bisa ter-catat makin meningkat. Karena sebelumnya, pewarnaan masih terasa mentah, brush strook tidak meyakinkan, bah-kan bentuk belum pepal alias rada berantakan. Karya-karya dari periode tersebut pernah meragukan penulis untuk otentisitasnya. Rupanya peralihan tahap awal me-merlukan pengendapan dan pematangan. Persis seperti Affandi yang ingin cerah dengan akrilik yang cuma kenes belaka pada awalnya. Atau dikatakan Affandi sendiri, mau cerah pada awal melukis, yang makin lama makin mengu-sam pada momentum akhir pelukisannya. "Melukis ku-sam lebih mudah dengan efek dramatik-tragik yang cukup tinggi. Maunya yang cerah namun tanpa terkendali sering berakhir seperti yang dulu-dulu juga. Pada hal dengan yang dulu mulia jenuh." Itulah proses cipta seseorang yang secara wajar mesti beranjak untuk tidak dari itu ke itu.

Di antara rekan-rekan pelukis, kedudukan Hendra cukup tinggi. Seperti konstataasi penulis di muka, ia me-rupakan seorang raksasa seni lukis Indonesia. Menonjol dalam pengambilan motif yang kerakyatan teroleh dengan drama-tragik dan humor secara matang, berkelanjutan (berkesinambungan) dalam bentuk klasik seni bentuk kita (wayang kulit) sehingga akrab dan komunikatif, dengan expresionismenya bukan buntut seni lukis barat hingga kadar kreatifnya meyakinkan.



DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1979

SUMATERA

1. BANDA ACEH
2. MEDAN
3. MEDAN
4. MEDAN
5. PAKANBARU
6. TANJUNG PINANG
7. PADANG
8. LAHAT
9. KISARAN
10. PALEMBANG
11. TANJUNG KARANG

Sdr. Abdullah
Pustaka Obor,
TB Deli
Zulfikar Lubis
Yay. Penerbit Islam
John Agency
Penyalur Bacaan
Sr. Marielli
TB Bakti
Masturoh Kadir/FKG Unshi
Abdul Hali/FK Unila

Jl. Seulawah 370 C (Stun.)
Jl. Surabaya 52
Jl. Jend. A. Yani 48
Jl. Sampali 6
Jl. Prof. M. Yamin SH 116
Jl. Merdeka 67 (atas)
Jl. Kali Kecil II/22
Jl. Sekolahan 13
Jl. Cipto 62
Jl. Suprpto
Jl. Suprpto 64

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN
2. SAMARINDA
3. LOMBOK
4. ENDE - FLORES
5. DENPASAR - BALI
6. SINGARAJA - BALI
7. MENADO
8. MENADO
9. MENADO
10. UJUNG PANDANG
11. JAYAPURA
12. UJUNG PANDANG

: TB M. Junus
: TB A. Terang
: Kios Buku Jaya
: Pen. Nusa Indah
: Sukama Agency
: TB Indrajaya
: Toko Lok Raja Laut
: Toko Budaya
: Kendis Agency
: BPK Gunung Mulia
: TB Gunung Agung
: PT Bhakti Centra Baru

Jl. Pasar Ujung Murung 88
Jl. Sudirman SK 7/25
Jl. Seloparang-Cakranegara
Jl. Katedral 5
Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban
Jl. Diponegoro 30
Jl. Letjen. Haryono 1
Jl. Letjen. Haryono 1
Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
Jl. Balai Kota 1 A
Jl. Irian 5
Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR
2. BANDUNG
3. BANDUNG
4. BANDUNG
5. BANDUNG
6. SUKABUMI
7. CIREBON
8. CIREBON
9. TASIKMALAYA
10. TANGERANG

: P. Rahardja
: K. Subagio
: TB Insulinde
: Bp. E. Kosim/FKSS Unpad
: TB Gramedia
: Perguruan Mardi Yuana
: TB Equator
: Cirebon Agency
: TB Harapan
: TB Sumber Setia

Jl. Suryakencana 254
Jl. Cokroaminoto 69
Jl. Oto Iskandardinata 54
Jl. Dipati Ukur 37
Jl. Merdeka 43
Jl. Martadinata 34
Jl. Bahagia 59
Jl. Lamah Wunguk 101
Jl. Lengkong 5
Jl. Kiasnawi 55

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA
2. YOGYAKARTA
3. YOGYAKARTA
4. YOGYAKARTA
5. S O L O
6. MAGELANG
7. PURWOKERTO
8. PURWOKERTO
9. SEMARANG
10. PEKALONGAN
11. GROBOGAN
12. TEGAL
13. TEGAL
14. PURWOREJO/KEDU
15. SALATIGA

: TB Indah
: Benuhardjo
: Anwar H. A.
: Nurtjanto
: Sindang Mulia Agency
: Jakob Santoso
: Ny. E. Gani
: TB Kenari
: TB Merbabu
: TB Raja Murah
: TB Larees
: TB Sun
: SN. Ratmana/SMA Negeri
: TB Selecta
: TB Satya Wacana

Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3
Jl. Bludiran Pb I/66
Jl. Sosrowijayan Gr. I/92
Jl. Kemetiran 27
Jl. Pasar Besar Wetan 8
Jl. Pemuda Selatan 3
Jl. Merdeka No. 12
Jl. Sudirman 153
Jl. Pandanaran 108
Jl. Hayam Wuruk 198
Jl. Syuhada 1, Purwodadi
Jl. Veteran 57
Jl. Menteri Supeno
Jl. Jend. A. Yani 15
Jl. Diponegoro 54-58

JAWA TIMUR

1. SURABAYA
2. SURABAYA
3. SURABAYA
4. NGAWI
5. JEMBER
6. MALANG
7. MALANG
8. KEDIRI

: TB Gramedia
: CV Bidas
: TB Sari Agung
: Catur Darma
: TB Sumber Ilmu
: Budhy & Brothers
: Linaksana
: S. Sutjipto

Jl. Basuki Rakhmad 95
Jl. Kapasan 19
Jl. Tunjungan 5
Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi
Jl. Supratman 2 B
Jl. Simpang Ijen 12
Jl. Letjen. Suprpto 1
Jl. Trunojoyo 69